

PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT DI SEKTAR TEMAJU, KALIMANTAN BARAT

**PEMBERDAYAAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT
DI SEKITAR TEMAJUH,
KALIMANTAN BARAT**

Ismail Ruslan
Yusriadi
Sumin

IAIN PONTIANAK PRESS
2016

PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR
TEMAJUJ, KALBAR

All right reserved

@2016, Pontianak: Indonesia

Ismail Ruslan, Yusriadi dan Sumin

Editor: Tim Club Menulis

Layout dan Cover: Farninda Aditya

Diterbitkan oleh IAIN Pontianak Press

Jalan Letjend. Soeprapto No. 19, Telp. /Fax. 0561-734170

Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Desember 2016

Ismail Ruslan, Yusriadi, Sumin

PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DI SEKITAR TEMAJUJ, KALBAR

+90 page 16X24 cm

ISBN 9786020868684

KATA PENGANTAR

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Barat berada pada nomor urut 29 dari 34 provinsi di Indonesia. Posisi tersebut diukur berdasarkan pada 3 pendekatan dimensi dasar. Pertama, umur panjang dan sehat; kedua, pengetahuan atau pendidikan; dan ketiga, kehidupan ekonomi yang layak.

Umur panjang diukur dari dimensi kesehatan masyarakat dan angka harapan hidup masyarakat di Kalimantan Barat. Dimensi pengetahuan masyarakat dilihat dari angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Serta dimensi hidup layak yakni daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok.

Kondisi masyarakat di Sungai Limau (Temajoh) seolah menjustifikasi kondisi IPM Kalimantan Barat. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah merupakan indikator kehidupan yang jauh dari kelayakan. Kesejahteraan ini tidak akan terwujud manakala relasi ekonomi masih timpang. Masyarakat, khususnya masyarakat nelayan tidak memiliki daya tawar terhadap posisi mereka dari pihak lain

Oleh karena itulah sudah saatnya pembangunan di Kalimantan Barat tidak hanya berorientasi fisik semata, berupa pembangunan jalan, jembatan, gedung, dan lainnya; namun juga memperhatikan pembangunan sosial dan ekonomi.

Buku ini diterbitkan dalam upaya tersebut. Melalui penerbitan ini kami ingin memberikan sumbangan pada upaya pembangunan sosial masyarakat. Mudah-mudahan buku ini

memberikan pembelajaran untuk program-program seumpama ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berkontribusi untuk penerbitan ini. Khususnya kepada pihak Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama Pusat yang sudah mendanai kegiatan pengumpulan bahan untuk buku ini. Serta kepada bu Kades Sungai Limau, Ibu Siti Zulaikha, tokoh masyarakat Sungai Limau, Pak Tono dan warga lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tuti Irawati yang sudah bersedia membantu mendampingi masyarakat membuat temet.

Semoga Allah memberikan berkah-Nya selalu kepada kita semua.

Pontianak, Desember 2016

DAFTAR ISI

SAMPUL	3
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
BAB I PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	9
B. Masalah	11
C. Tujuan	14
D. Signifikansi	15
E. Sistematika Penulisan	16
BAB II KERANGKA KONSEP	19
A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian	19
B. Kondisi Saat Ini Masyarakat Dampingan	32
C. Kondisi yang Diharapkan	36
D. Strategi Pelaksanaan	37
E. Kajian Teori	38
BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN	47
A. Gambaran Kegiatan	47
B. Dinamika Keilmuan	52
C. Out put Pendampingan Komunitas	52
BAB IV DISKUSI KEILMUAN	57
A. Diskusi Data	57
B. Follow Up	62
1. Persiapan	62
2. Pelaksanaan Kegiatan	65

3.	Evaluasi Kegiatan	69
	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran	73
	DAFTAR REFERENSI	75
	LAMPIRAN FOTO	76
	Indeks	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi sumber daya alam (SDA) merupakan asset untuk kesejahteraan sebuah komunitas. Sebuah komunitas dapat memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka untuk kehidupan; baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tetapi, seberapa besar potensi SDA, masih tergantung pada sumber daya manusia (SDM) yang akan mendayagunakannya. SDM-lah yang sangat menentukan bagaimana SDA itu dimanfaatkan. Merekalah yang dapat mengolah dan mengaturnya.

Sering sekali, SDA yang besar tidak bisa dimanfaatkan karena SDM komunitas yang menanganinya tidak ada. Sehingga pada akhirnya, SDA di sekitar sebuah komunitas terbiarkan, atau kemudian digarap oleh SDM yang datang dari tempat lain yang memiliki kemampuan lebih baik. SDM yang baik dan mempuni membuat SDA apapun yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, menjadi berfungsi dan bernilai guna.

Pada akhirnya kehadiran pihak luar dengan dengan aktivitasnya membuat komunitas hanya bisa tergamam dan terpana. Mereka hanya bisa menonton hasil alam mereka yang diambil atau dikerjakan oleh pihak lain. Atau, kadang kala mereka hanya bisa merespon dengan penolakan dan aksi kekerasan yang hasilnya juga tidak baik untuk kedua belah pihak.

Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Pulau Temajuh, situasi itu hampir terjadi. Ada ironi yang diperlihatkan di sana saat ini.

Pulau Temajuh yang terdapat di pantai barat Kalimantan Barat, menghala ke Laut Cina Selatan, selama ini dikenal sebagai daerah yang kaya sumber daya alam. Hasil laut, khususnya ikan dapat ditangkap dengan mudah. Memancing atau memukat, merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ikan-ikan di pantai atau di laut lepas.

Namun ikan-ikan di laut itu belum sepenuhnya menjamin kesejahteraan hidup masyarakat. Nelayan-nelayan masih harus berjuang untuk mendapatkan tangkapan sebanyak-banyaknya: menghadapi perubahan cuaca yang sekarang tidak menentu, menghadapi persaingan dari nelayan dan pemancing dari daerah lain, serta menghadapi kenyataan bahwa laut-laut di sekitar pulau mulai keruh dan mulai kurang ikan.

Keadaan ini membuat tangkapan mereka menjadi terbatas. Malahan kadang kala tangkapan yang mereka peroleh hanya cukup untuk makan. Ikan yang banyak di laut tidak bisa dipungah ke dalam kapal (perahu) dan tidak menjadi uang dan kemakmuran bagi mereka.

Keterbatasan pendapatan itu membuat mereka masuk dalam kategori orang miskin. Banyak dari mereka merupakan penerima tetap bantuan beras miskin, bantuan langsung tunai, dan sejenisnya. Hidup mereka termasuk dalam kategori susah.

Mereka juga tidak dapat mengubahnya dengan mudah. Mobilitas sosial yang biasanya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, tidak mungkin dilakukan, sebab pendidikan mereka terbatas. Sebagai anak pantai mereka tidak dapat menikmati bangku sekolah, apalagi bangku kuliah. Banyak sebab dapat dinyatakan mengapa pendidikan mereka terbatas.

Nelayan di sekitar Pulau Temajuh juga berhadapan dengan ironi lain. Pengembangan wilayah pulau menjadi tempat wisata

membuat lahan-lahan mereka dibeli oleh pengusaha atau orang berduit yang berasal dari "kota". Lahan yang sebelumnya menjadi sumber pendapatan mereka saat musim angin barat yang menyebabkan laut bergelora, sekarang menjadi milik orang lain yang tidak dapat mereka manfaatkan. Kebun yang selama ini menjadi cadangan jika musim-musim "paceklik" terjadi, sekarang sudah menjadi milik orang lain. Sedangkan hasil penjualan kebun sebelumnya, walaupun relatif besar, sudah menguap untuk berbagai keperluan.

Dalam situasi ini rencana pembangunan pelabuhan Samudera di kawasan Pulau Temajuh mendapat reaksi warga. Sebagian warga khawatir penderitaan mereka akan terus berlanjut setelah kehadiran kapal-kapal besar di sekitar mereka. Laut menjadi hingar dan ikan-ikan menghindar. Laut menjadi keruh dan ikan-ikan menjauh.

Apalagi tidak ada jaminan mereka dapat bekerja di "proyek besar" itu. Sebagai nelayan pendidikan mereka tidak tinggi. Sebagai nelayan, pengalaman di luar laut dan alat tangkap, sangat terbatas. Mereka tidak akan mampu bersiang dengan pekerja-pekerja luar yang pendidikannya lebih tinggi dan berpengalaman.

Karena latar belakang seperti itulah maka penelitian berbasis participatory action research (PAR) mendesar dilakukan di sini. Masyarakat harus digerakkan agar tumbuh kesadarannya, sekaligus ditunjukkan jalan keluar dan dibimbing melangkah menapaki jalan itu.

B. Masalah

Ada beberapa isu aktual yang penting di sekitar Pulau Temajuh, khususnya di Desa Sungai Limau, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, yaitu:

1. Kemiskinan masih melilit kehidupan masyarakat. Masyarakat di sekitar Pulau Temajuh, kecuali pemilik Villa, adalah masyarakat miskin. Pendapatan dari hasil laut yang tidak pasti membuat penghasilan tidak tentu. Secara fisik beberapa rumah terbangun dari bahan-bahan kayu dan bukan permanen. Status ini diperkuat melalui asumsi bahwa mereka adalah penerima beras miskin selama ini.

2. Pendidikan atau kesadaran belajar masyarakat masih rendah. SD dan SMP memang sudah tersedia di sini sejak lama. Tetapi tidak semua anak melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah. Terutama sekolah menengah atas. Ketiadaan sekolah menengah atas merupakan salah satu penyebabnya. Anak-anak yang mau bersekolah harus keluar dari kampung, menjadi perantau, dan itu artinya berpisah dengan keluarganya. Kekecualiannya adalah jika keluarga tersebut memiliki sepeda motor untuk transportasi anak mereka sekolah. Bagi keluarga, mereka bersekolah itu menjadi beban karena biaya untuk pendidikan seperti ini tidak kecil. Walaupun biaya SPP tidak ada, tetapi, biaya-biaya apapun tetap harus dikeluarkan secara rutin.

3. Di sekitar Pulau Temajuh sekarang sedang diproyeksi menjadi kawasan pelabuhan internasional, khususnya untuk pelabuhan CPO. Studi-studi awal (studi kelayakan) mengenai pembangunan ini sudah dilakukan beberapa waktu lalu. Sebagian masyarakat menolak kehadiran pelabuhan ini. Kehadiran pelabuhan akan membuat ramai sekitar pulau, tetapi juga berdampak pada hingar bingar perairan yang membuat ikan berkurang. Hingar bingar ini juga menghasilkan limbah. Apalagi, menurut laporan sebuah penelitian oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, tingkat pencemaran laut di sekitar Pulau Temajuh sekarang pada skala yang mengkhawatirkan. Jika tingkat pencemaran bertambah sudah pasti ikan-ikan akan berkurang. Apalagi selama ini keluhan tentang semakin berkurangnya hasil

tangkapan nelayan di laut dekat (pantai) di daerah sekitar Pulau Temajuh, yaitu Pulau Lemukutan, sudah dirasakan. Jika keadaan masyarakat tetap seperti ini mereka akan menjadi penonton dari lalu lintas ekonomi wilayah ini. Masyarakat akan menjadi semakin miskin.

Isu masuknya tenaga kerja asing ke daerah juga mengganggu masyarakat. Di Ketapang dilaporkan ada 3000 tenaga kerja dalam sektor pertambangan yang datang dari Cina. Mereka mengisi sektor-sektor pekerjaan kasar yang sebenarnya masih dapat diisi oleh masyarakat lokal yang tidak berpendidikan.

4. Kabupaten Mempawah, khususnya di Sungai Pinyuh, yang jarak dari Sungai Kunyit, tempat penyeberangan ke Pulau Temajuh, merupakan salah satu titik konflik dan terpapar konflik. Konflik antara orang Cina dan Dayak tahun 1967 (Peristiwa Demontrasi), konflik antara Dayak dan Madura tahun 1997, Konflik Gafatar tahun 2015), menjadi gambaran mengenai bagaimana masyarakat antar etnik (agama) berinteraksi. Mereka masih memilih menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan, hatta pertumpahan darah. Kekerasan ini menghapus sikap saling memahami dan hidup rukun.

5. Pulau Temajuh merupakan bagian dari kawasan laut Cina Selatan. Bagian dari kawasan Laut Cina Selatan ini, dikenal sebagai daerah rawan masuknya nelayan-nelayan luar dan nelayan asing. Beberapa tahun lalu nelayan di sekitar Pulau Temajuk - Lemukutan, menangkap kapal ikan dari luar. Di kawasan laut lepas pula, kapal-kapal nelayan asing ditangkap oleh petugas perikanan Indonesia. Selain isu nelayan negara lain, isu nelayan pulau lain yang menangkap ikan di perairan sekitar pulau Temajuh juga merupakan isu hangat di laut.

Berbagai isu yang disebutkan di atas harus menjadi perhatian semua pihak, sebelum akhirnya berakibat pada hal-hal yang merusak tatatan sosial dan kehidupan berbangsa. Sebelum terjadi

dampak yang tidak diinginkan, langkah-langkah pendekatan dan pembinaan harus segera dilakukan. Isu-isu yang muncul harus dikelola dengan baik sehingga respon yang diberikan juga adalah respon yang positif.

C. Tujuan

Salah satu solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui pendekatan komunikasi partisipatif dengan paradigma pemberdayaan sebagai alternatif dari pendekatan modernisasi yang menekankan pada peningkatan produktivitas (Kim, 2005), sekaligus sebagai bentuk penerapan dari konsepsi komunikasi partisipatif yang belum banyak dikenal di Indonesia (Hadiyanto, 2008). Pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pengelolaan sumberdaya alam dan pertanian (Bessette, 2006). Pendekatan komunikasi ini dipandang semakin penting karena pembangunan akan lebih berorientasi pada pemberdayaan (Bessette, 2006).

Pengabdian ini bertujuan untuk menyusun desain pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Penelitian dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat yang didasarkan pada masalah pokok yang dihadapi oleh masyarakat. Secara spesifik, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Untuk memberikan akses informasi dan menghubungkan dengan pihak-pihak terkait (stakeholders) bagi masyarakat dalam mengelola potensi SDA, sehingga potensi alam yang melimpah dapat dikelola secara optimal, yang pada akhirnya akan terwujud kemandirian perekonomian masyarakat di sekitar Pulau Temajuh, Desa Sungai Limau, Kecamatan Sungai Kunyit, dengan target

minimal: masyarakat mampu mengelola sumber daya alam dan memasarkannya melalui Koperasi atau UMKM.

2. Untuk membantu masyarakat dalam membuka akses bantuan permodalan dalam upaya menumbuhkembangkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

D. Signifikansi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu upaya dan gagasan pemberdayaan masyarakat dengan model partisipatif. Tim bertindak sebagai pendamping dan fasilitator masyarakat sesuai kaidah Participatory Action Research (PAR) yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari observasi dan pengumpulan informasi seputar wilayah desa, pemetaan potensi wilayah, kelembagaan, potensi masalah dan penyelesaiannya, dilanjutkan dengan pembuatan transect dan mapping (pemetaan masalah), pada tahap ketiga dilakukan diskusi kelompok (FGD) dengan warga setempat, dan dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat sesuai usulan dan keinginan mereka.

Model pengabdian ini sangat membantu masyarakat untuk berusaha menemukan sendiri solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dan ketergantungan mereka dengan pihak lain. Hal ini bisa diwujudkan, karena PAR menawarkan konsep "dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat", tim pendamping mengasumsikan bahwa yang paling mengetahui kondisi masyarakat adalah masyarakat itu sendiri, kondisi ini diharapkan dapat menggugah kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap segala keputusan dan resiko yang mereka ambil dalam rangka mencari solusi dan membuat perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang mereka jalani.

Dengan mereka menyadari masalah yang dihadapi mereka

tergerak untuk menyelesaikannya. Diskusi bersama akan membantu mereka menemukan penyelesaian yang terbaik menurut mereka.

Perubahan yang dialami masyarakat perlu dipahami dan kemudian ditangani dengan pendekatan yang dipilih sendiri oleh masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan pengabdian kepada masyarakat ini, maka laporan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang, masalah, tujuan, signifikansi pengabdian dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Konsep

Kerangka konsep berisi gambaran umum lokasi pengabdian, kondisi saat ini masyarakat dampingan, strategi pelaksanaan dan kajian teori.

Bab III Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian ini meliputi gambaran kegiatan, dinamika keilmuan, teori yang dihasilkan dari pendampingan komunitas.

Bab IV Diskusi Keilmuan

Diskusi keilmuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi diskusi data yang diperoleh di lapangan, dan tindak lanjut (followup) pendampingan, dengan menggunakan sudut pandang pemberdayaan masyarakat.

Bab V Penutup

Pada bagian penutup terdiri dari kesimpulan kegiatan pendampingan dan saran, rekomendasi dan keterbatasan.

Daftar Referensi

Berisi daftar rujukan (daftar pustaka) yang digunakan sebagai landasan teori dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dilampirkan juga foto dokumentasi kegiatan. (*)

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

1. Sejarah Desa

Desa Sungai Limau terbentuk pada tahun 1976, berdasarkan pada surat No.125/POM/ Pontianak/ 1976. Dahulunya Desa Sungai Limau merupakan pelabuhan nelayan di Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah. Menurut cerita lisan, daerah ini dinamakan Sungai Limau karena di sana dahulu ada sebuah pohon limau yang besar, yang tumbuh di pinggir jalan/ parit. Pohon ini konon katanya angker sehingga penduduk menebang pohon tersebut dan supaya tetap dikenang maka dijadikanlah nama untuk tempat yang sekarang diberi nama Desa Sungai Limau.

2. Geografi dan Monografi Desa

Desa Sungai Limau terletak pada 90LU-9,120LU dan 1010 BT-101,240BT. Terletak pada ketinggian 3 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 25⁰C. Curah hujan 30 mm/ tahun serta kelembapan 70%. Luas wilayah 1.242,4 Ha dengan sebagian besar 20% wilayah pemukiman , 60% dipergunakan untuk perkebunan kelapa, 10% digunakan untuk pertanian.

Jumlah penduduk berjumlah 2.064 jiwa, laki-laki 990 jiwa dan perempuan 1.074 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK)

575. Jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan lelaki.

Dilihat dari sisi agama, mayoritas warga Sungai Limau beragama Islam. Sedangkan dilihat dari sisi pekerjaan, mayoritas pekerjaan penduduk adalah nelayan. Mereka termasuk kategori nelayan pantai, dengan perahu motor ukuran kecil. Sebagian lagi swasta, petani, dan tukang.

3. Keadaan Sosial

Sebagian penduduk 25% merupakan suku Bugis, 70% suku Melayu dan 5% suku Cina. Karena mayoritas penduduk Melayu maka penganut agama Islam 96%, Kristen dan Budha 4%. Sebagian besar penduduk Sungai Limau tamat SD 41,32%, tamat SMP 20,74%, tamat SMA 18,76%, Perguruan Tinggi 3,29%, tidak tamat SD/ tidak sekolah 15,89%.



Gambar 2.1 Salah satu anggota Tim dengan latar belakang masjid di Sungai Limau.

Untuk budaya dipengaruhi budaya Islam karena masih kentalnya adat istiadat yang dianut masyarakatnya. Seni Islam tumbuh dan hidup di tengah masyarakat melalui kegiatan sosial

Upaya Pemberdayaan

keagamaan; misalnya kasidah, barzanji dan selawat. Lomba antar majelis taklim yang diselenggarakan menghidupkan budaya ini di tengah masyarakat Sungai Limau.

Untuk politik, masih sedikit warga yang terlibat aktif dalam partai politik walaupun sudah ada komisariat-komisariat partai politik serta anggota Dewan yang ada di Desa Sungai Limau. Tetapi, pilihan politik masyarakat sering kali berkaitan dengan tokoh-tokoh penting di lapangan, bukan karena partai. Sikap ini berkaitan dengan sikap patron dan klien yang akan dibahas kemudian dalam kaitannya dengan ekonomi.

4. Keadaan Ekonomi

Sebagian besar perekonomian desa bertumpu pada sector perikanan. 33,55% penduduk bermata pencaharian nelayan, 0,9% bekerja sebagai petani, 12,26% pekerja swasta, 1,88% wiraswasta/pedagang, 22,79% pelajar dan mahasiswa, 0,62% honorer, 2,89% PNS, POLRI dan pensiunan, 25,05% tidak bekerja. Jumlah nelayan dalam presentasi ini kecil karena kegiatan melaut merupakan kegiatan lelaki kepala keluarga. Kepala keluarga ini menjadi andalan anggota keluarga lain yang beberapa di antaranya termasuk dalam kategori tidak bekerja.

5. Kondisi Pemerintahan Desa

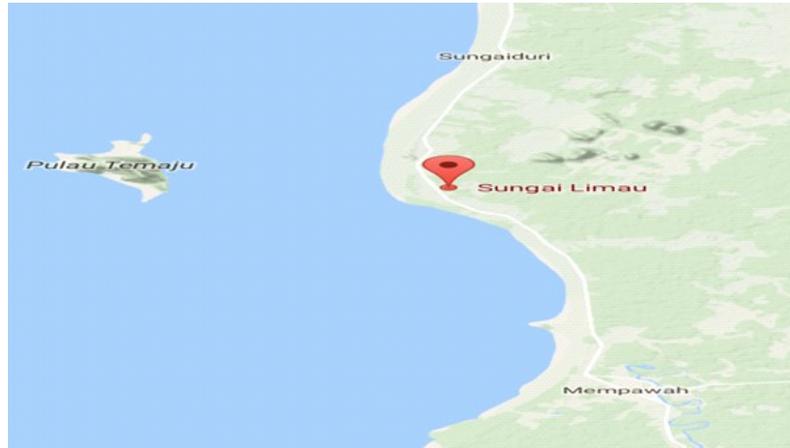
Desa Sungai Limau terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu : Dusun Pembangunan, Dusun Tani, dan Dusun Nelayan.

a. Dusun Pembangunan dengan jumlah penduduk 642 jiwa, laki-laki 286 jiwa dan perempuan 356 jiwa.

b. Dusun Tani dengan jumlah penduduk 502 jiwa, laki-laki 235 jiwa dan perempuan 267 jiwa.

c. Dusun Nelayan dengan jumlah penduduk 920 jiwa, laki-laki 449 jiwa dan perempuan 471 jiwa.

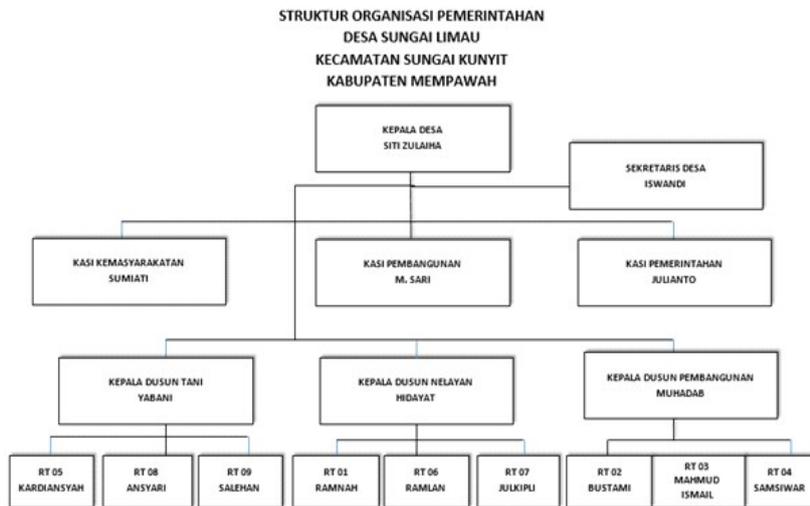
6. Peta Pulau Temajuh Desa Sungai Limau Kecamatan Sungai Kunyit



Gambar 2. 2
Peta Pulau Temajuh Desa Sungai Limau Kecamatan Sungai Kumyit
Kabupaten Mempawah.

7. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

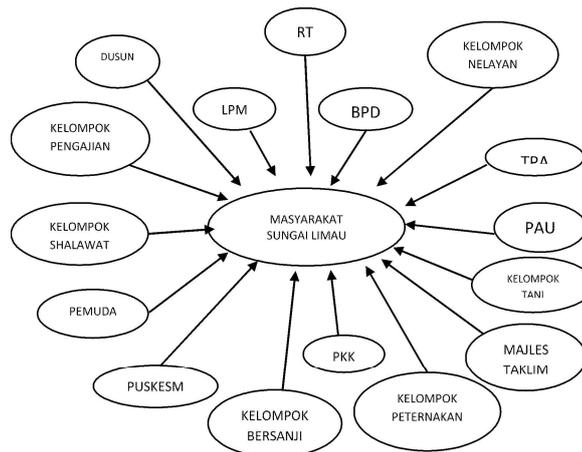
Struktur organisasi pemerintahan desa Sungai Limau digambarkan sebagai berikut. Kepala Desa dijabat oleh Siti Zulaiha, dengan Sekretaris Desa dijabat oleh Iswandi. Mereka dibantu oleh tiga seksi, yaitu kemasyarakatan, pembangunan dan pemerintahan. Kepala Seksi Kemasyarakatan dijabat oleh Sumiati, Kepala Seksi Pembangunan dijabat oleh M. Sari, Kepala Seksi Pemerintahan dijabat oleh Julianto. Di bawah desa terdapat tiga dusun, yaitu Dusun Tani dengan kepala dusunnya Yabani, Dusun Nelayan dengan kepala dusunnya Hidayat, dan Dusun Pembangunan dengan kepala dusunnya Muhadab. Struktur di bawahnya lagi, ada 9 rukun tetangga. Rincian lengkap dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



*Bagan .2.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa*

8. Bagan Kelembagaan dan Daftar Masalah dan Potensi

**Gambar 2.3
Bagan Kelembagaan Desa**



Berdasarkan bagan ini diperoleh gambaran bahwa sebenarnya secara struktur lembaga pendukung untuk pembangunan masyarakat desa Sungai Limau sudah dapat dikatakan lengkap. Mulai dari lembaga yang menggarap aspek-aspek fisik masyarakat, ekonomi, hingga aspek mental. Lihat misalnya, ada kelompok nelayan, kelompok tani, kelompok ternak, selain itu ada kelompok selawat, barzanji, pengajian, TPA, dan majelis taklim. Lembaga ini melengkapi lembaga yang terkoneksi dengan pemerintahan desa seperti Dusun, RT, PKK, LPM, BKD, dan Pemuda.

Tabel 2.1
Masalah dan Potensi Lembaga

No	Lembaga	Masalah	Potensi
1.	Kelompok Peternakan	Peternak diserang penyakit	- Lembaga ada - Pengurus lengkap
2.	Kelompok Tani	Gagal panen	- Lahan pertanian - Lahan perkebunan - Irigasi
3.	Kelompok Nelayan	Kurangnya alat tangkap	- Lembaga ada
4.	Puskesmas	Tidak ada mobil ambulance dan rumah tenaga medis	- Lembaga ada - Tenaga medis
5.	PAUD	Tidak ada gedung PAUD	- Lahan ada - Anak didik - Tenaga pendidik
6.	TPA	Tidak ada gedung TPA	- lahan ada - anak didik - tenaga pendidik

9. Potensi Masalah

Berdasarkan rangkuman hasil musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbang Des) tentang berbagai masalah

dan potensi yang ada didesa dengan menggunakan alat bantu seperti: Peta sosial desa, Kalender musim, dan Bagan Kelembagaan. Maka, hasil daftar potensi yang dimiliki Desa Sungai Limau yaitu:

- Sumber daya manusia: Tenaga ahli di beberapa bidang tenaga kerja
- Sumber daya alam : Lahan basah dan lahan kering, sungai, saluran air, perkebunan, pertanian dan perikanan.
- Sumberdaya sarana dan prasarana.

Di samping permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi di Desa Sungai Limau, yaitu:

- a. Pada musim kemarau kekurangan air bersih
- b. Gagal panen
- c. Pada musim hujan banyak masyarakat terkena diare
- d. Pada musim hujan sebagian besar perkarangan rumah tergenang air
- e. Peternakan diserang penyakit
- f. Kurangnya alat tangkap nelayan
- g. Tidak ada ambulance desa
 - Tidak ada rumah dinas bagi tenaga medis
- h. Tidak ada gedung PAUD
- i. Tidak ada gedung TPA

10. Hasil Penentuan Peringkat Masalah

Berikut ini ditampilkan tabulasi peringkat masalah yang dihadapi masing-masing dusun di Desa Sungai Limau.

a. Dusun Pembangunan

Tabel 2.2
Peringkat Masalah di Dusun Pembangunan

o	Masalah	Dirasakan banyak orang	Sangat parah	Menghambat peningkatan pendapatan	Sering terjadi	Tersedia potensi untuk memecahkan masalah	Jumlah nilai
1	Pada musim hujan halaman rumah penduduk becek dan tergenang air	8	7	6	7	7	35
2	Tidak ada akses jalan pertanian/perkebunan	7	7	6	7	7	34
3	Pembangunan jalan rambat beton di Gg SMA 1 Km	7	5	4	4	4	24
4	Penampungan air hujan (PAH)	7	5	5	4	4	25

b. Dusun Tani

Tabel 2.3
Peringkat Masalah di Dusun Tani

o	Masalah	Dirasakan banyak orang	Sangat parah	Menghambat peningkatan pendapatan	Sering terjadi	Tersedia potensi untuk memecahkan masalah	Jumlah nilai
	Pada musim hujan halaman rumah penduduk becek dan tergenang air	8	7	6	7	7	35
	Tidak ada akses jalan pertanian/perkebunan	7	7	6	7	7	34
	Pembangunan gedung PAUD	8	7	5	7	6	33
	Gagal panen	8	7	6	6	5	32
	Penampungan air hujan	7	5	5	4	4	25

c. Dusun Nelayan

Tabel 2.4
Peringkat Masalah di Dusun Nelayan

Masalah	Dirasakan banyak orang	Sangat parah	Menghambat peningkatan pendapatan	Sering terjadi	Tersedia potensi untuk memecahkan masalah	Jumlah nilai
Pada musim kemarau kekurangan air bersih	8	7	6	6	4	31
Gagal panen	7	7	7	6	6	33
Pada musim hujan banyak masyarakat terkena diare	8	7	6	6	7	34
Pada musim hujan sebagian besar perkarangna rumah tergenang air	8	8	6	6	8	36
Peternakan diserang penyakit	8	7	7	6	7	35
Kurangnya alat tangkap nelayan	7	7	7	6	4	31
▪ Tidak ada ambulance desa ▪ Tidak ada rumah dinas tenaga medis	8	8	6	6	4	32
Tidaka ada gedung PAUD	7	7	6	6	6	32
Tidak ada gedung TPA	7	7	6	6	5	31

11. Tindakan Pemecahan Masalah

a. Dusun Pembangunan

Tabel 2.5
Tingkat Pemecahan Masalah di Dusun Pembangunan

No	Masalah	Penyebab	Potensi	Alternatif Tindakan Masalah	Tindakan y layak
1.	Pada musim hujan halaman rumah penduduk becek dan tergenang air	- Banjir - Parit dangkal	- Pemukiman - Sumber daya manusia	- Normalisasi parit	- Normalisa parit
2.	Tidak ada akses jalan pertanian/perkebunan	- Belum dibuat	- lahan tersedia - lahan kebun - transportasi	- pembangunan jalan	- Pembangu jalan
3.	Pembangunan jalan rambat bwto di Gg.SMA 1Km	- Banjir	- Pemukiman - Pertanian - Sumberdaya manusia	- Dengan penimbunan dan rambat beton	- Dengan penimbun dan ramba beton
4.	Penampunganair hujan(PAH)	- Kemarau - Tidak ada bak penampungan	- Pemukiman	- Bak penampungan kesetiap rumah	- Bak penampun kesetiap ri

b. Dusun Nelayan

Tabel 2.6
Tingkat Pemecahan Masalah di Dusun Pembangunan

No	Masalah	Penyebab	Potensi	Alternatif Tindakan Masalah	Tindakan y layak
1.	Tidak ada pasar desa	- Tidak ada pasar	- Lahan tersedia	- Pembangunan pasar desa	- Pembangu secara permanen
2.	Jalan Gang rusak berat di Rt 06	- Belum dibuat	- pembangun an jalan	- pembangunan jalan	- Pembangu secara permanen
3.	Pada musim hujan halaman rumah penduduk becek dan tergenang air	- Banjir - Parit dangkal	- Pemukiman - Pertanian - Sumberday a manusia	- Normalisasi parit	- Normalisa: parit
4.	Tidak ada akses jalan pertanian/perkebunan	- Belum dibuat	- Lahan tersedia - Lahan kebun - transportasi	- pembangunan jalan	- Pembangu jalan
5.	Pembangunan gedung TPA	- belum dibuat	- lahan - peserta didik - tutor/guru	- pembangunan gedung	- pembangu gedung sec permanen
6.	Penampungan air hujan (PAH)	- Kemarau - Tidak ada bak penampungan	- Pemukiman	- Bak penampungan kesetiap rumah	- Bak penampung kesetiap ru

c. Dusun Tani

Tabel 2.7
Tingkat Pemecahan Masalah di Dusun Tani

No	Masalah	Penyebab	Potensi	Alternatif Tindakan Masalah	Tindakan : layak
1.	Pada musim hujan halaman rumah penduduk becek dan tergenang air	- Banjir - Parit dangkal	- Pemukiman - Sumberdaya manusia	- Normalisasi parit	- Normalisasi parit
2.	Tidak ada akses jalan pertanian/perkebunan	- Belum dibuat	- Lahan tersedia - Lahan kebun - transportasi	- pembangunan jalan	- perbaikan jalan
3.	Pembangunan gedung PAUD	- Belum dibuat	- Lahan - Peserta didik - Tutor/guru	- Pembangunan gedung	- pembangunan secara permanen
4.	Gagal panen	- Hama tikus - Banjir	- lahan pertanian - kebun - petani	- pengolahan lahan secara produktif - mendatangkan penyuluh - mendatangkan Head Traktor - mendatangkan mesin perontok padi	- pengolahan dan penyuluhan
5.	Penampungan air hujan (PAH)	- Kemarau - Tidak ada bak penampungan	- Pemukiman	- Bak penampungan kesetiap rumah	- Bak penampungan kesetiap rumah

d. Dusun Pembangunan

Tabel 2.8
Tingkat Pemecahan Masalah di Dusun Pembangunan

No.	Masalah	Pemenuhan Kebutuhan Orang Banyak	Dukungan Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Dukungan Potensi	Jumlah Nilai	Peringkat
1	Normalisasi Parit	8	6	7	21	1
2	Pembuatan Badan Jalan Usaha Tani/Perkebunan	7	6	7	20	2
3	Rambat Beton Gang SMA	7	4	4	15	4
4	Penampungan Air Hujan (PAH)	7	5	4	16	3

e. Dusun Tani

Tabel 2.9
Tingkat Pemecahan Masalah di Dusun Tani

NO.	Masalah	Pemenuhan Kebutuhan Orang Banyak	Dukungan Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Dukungan Potensi	Jumlah Nilai	Peringkat
1	Normalisasi Parit	8	6	7	21	1
2	Pembuatan Badan Jalan Usaha Tani/Perkebunan	7	6	7	20	2
3	Pembangunan Gedung PAUD	8	5	6	19	3
4	Pengolahan Lahan dan Mendatangkan Penyuluh, Mendatangkan Hand Tractor dan Mesin Perontok Padi	6	7	5	18	4
5	Penampungan Air Hujan (PAH)	7	5	4	16	5

f. Dusun Nelayan

Tabel 2.10
Tingkat Pemecahan Masalah di Dusun Nelayan

No.	Masalah	Pemenuhan Kebutuhan Orang Banyak	Dukungan Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Dukungan Potensi	Jumlah Nilai	Ur Per
1	Tidak Ada Pasar Desa	7	6	6	19	
2	Jalan Gang Rusak Berat	8	8	7	23	
3	Normalisasi Parit	8	6	7	21	
4	Pembuatan Badan Jalan Usaha Tani/Perkebunan	7	6	7	20	
5	Pembangunan Gedung TPA	6	5	6	17	
6	Penampungan Air Hujan (PAH)	7	5	4	16	

12. Pengelompokan Masalah

Tabel 2.11
Pontensi Masalah di Dusun Nelayan

No.	Masalah	Potensi
1	Pada musim kemarau kekurangan air bersih	- Swadaya Masyarakat - Tempat penampungan air
2	Gagal Panen	- Irigasi - Lahan pertanian/perkebunan
3	Pada musim hujan banyak masyarakat terjangkit diare	- Tenaga medis - Perawat kesehatan - Obat keluarga
4	Pada musim hujan sebagian besar pekarangan rumah tergenang air	- Pemukiman penduduk - Tenaga gotong royong
5	Ternak terserang penyakit	- Lembaga ada - Pengurus lengkap
6	Kurangnya alat tangkap nelayan	- Lembaga ada - Tenaga kerja
7	Tidak ada ambulance desa	- Tenaga medis
	Tidak ada rumah dinas tenaga medis	- Perawat kesehatan - Lembaga ada
8	Tidak ada gedung PAUD	- Lahan ada
		- Tenaga didik
		- Peserta didik
9	Tidak ada gedung TPA	- Lahan ada
		- Tenaga didik
		- Peserta didik

B. Kondisi Masyarakat Saat Ini

Masyarakat Sungai Limau adalah masyarakat yang berdomisili di pinggir pantai dan segala aktivitas keseharian dihabiskan di laut serta sumber hidupnya juga tergantung pada hasil laut. Secara umum, masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, sebagian kecil berdagang.

Kondisi Sosial, masyarakat Sungai Limau relatif terbuka

kepada pendatang, dapat menerima orang-orang luar yang berkeinginan menjalin kerja sama dalam perdagangan, perikanan dan perkebunan. Hal ini dapat dimengerti, lokasi Sungai Limau berada di bibir pantai, dekat dengan akses jalan raya. Desa ini dapat mengakses informasi sangat cepat seperti media elektronik, media cetak dan lainnya. Peristiwa lokal, propinsi, nasional dan internasional dapat diketahui sejak dini.

Kondisi ekonomi, masyarakat Sungai Limau sangat tergantung kepada hasil laut, menangkap ikan dengan jaring, bubu dan alat lainnya. Pasang surut ekonomi masyarakat sangat tergantung pada kondisi alam dan angin. Masyarakat Sungai Limau tidak setiap saat dapat menurunkan jaringnya ke laut untuk menangkap ikan, karena pada bulan-bulan tertentu angin laut tidak berpihak kepada nelayan, misalnya bulan Oktober, November dan Desember.



Gambar 2.1 Perahu nelayan Sungai Limau.

Kondisi alam seperti ini menyebabkan nelayan tidak berdaya secara ekonomi. Semua upaya untuk "mengais" rezeki di laut

terkendala cuaca dan alam. Dampaknya, selama 2-3 bulan produksi ikan berkurang, nelayan tidak memperoleh hasil. Sementara ekonomi keluarga hanya bersumber dari hasil melaut para suami, di tengah kondisi seperti ini hadir pihak yang menawarkan "kebaikan" bagi nelayan. Caranya, dengan memberikan pinjaman uang tanpa agunan. Cukup bersepakat pengembalian dengan "bunga".



*Gambar 2.3
Kondisi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sungai Limau yang
dibangun pemerintah, saat ini sudah rusak, tidak digunakan
lagi.*

Pola yang kedua adalah ketiadaan modal bagi nelayan, dimanfaatkan peraih (pemodal kecil) untuk bekerjasama dengan meminjamkan modal usaha untuk melaut. Semua kebutuhan nelayan dipenuhi dengan aqad pinjaman. Konsekuensinya, semua

ikan, udang hasil dari melaut dijual kepada pemodal dengan harga yang ditentukan oleh pemodal. Nelayan berada dalam posisi tidak berdaya untuk mendapatkan harga jual lebih tinggi, karena keputusan soal itu ada pada peraih.

Nelayan menjadi sangat tidak berdaya karena mereka tidak memiliki alternatif untuk keluar dari masalah yang dihadapi. Kebun, yang dalam banyak contoh --seperti di Pulau Lemukutan (Yusriadi, 2015), dapat menjadi alternatif pendapatan, juga tidak bisa diandalkan oleh warga di Sungai Limau. Masalahnya, tidak banyak warga yang masih memiliki kebun. Kebun kelapa yang diandalkan di Pulau Temajuh dan wilayah di daratan Sungai Limau, kini sudah dibeli oleh orang. Sebagian besar pembeli, terutama di Pulau Temajuh, adalah orang luar yang secara ekonomi hampir terlepas dari masyarakat setempat. Mereka mendapatkan hasil kebun dan kemudian hasil itu dibawa pergi ke tempat mereka menetap (di Mempawah dan Pontianak). Uang yang diperoleh tidak dibelanjakan di desa ini, sehingga menyebabkan masyarakat merasakan efek ekonominya.

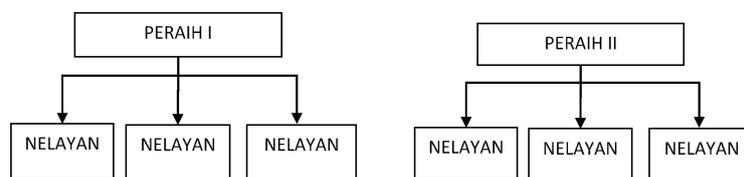
Sementara itu seiring dengan peralihan fungsi lahan untuk pembangunan rumah dan pembelian kebun oleh orang luar kampung, lahan yang bisa digunakan untuk bertanam padi, pisang, dll., juga terbatas. Data desa menunjukkan jumlah petani sekarang hanya sedikit saja. (0,9 persen) Padahal sebelum ini, padi merupakan alternatif warga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Begitu ikoniknya kegiatan pertanian dahulu sehingga sebuah dusun di Sungai Limau dinamakan Dusun Petani.

Kondisi alam dan kemiskinan justru menumbuhkan peluang bagi beberapa pihak untuk membentuk jaringan ekonomi antara dua pihak "peraih" dengan nelayan. Hubungan patron dan klien seperti ini sudah berlangsung puluhan tahun di tengah masyarakat hingga hari ini. Pola tersebut dianggap sudah biasa dan tidak dianggap masalah.

Peraih siap memfasilitasi kebutuhan nelayan untuk melaut,

seperti modal untuk bahan bakar, kebutuhan makanan dan minuman selama melaut bahkan juga untuk kebutuhan rumah tangga, anak sekolah dan lainnya.

Gambar 2.4
Hubungan Peraih dengan Nelayan



Nelayan Sungai Limau tidak mampu keluar dari sistem kerja sama seperti ini, dan sangat tergantung secara ekonomi, dan sosial. Bahkan yang memprihatinkan, beberapa nelayan terlilit hutang piutang dengan "pemodal" karena tidak dapat melaut, atau tetap melaut namun hasilnya tidak mencukupi untuk membayar pinjaman tersebut.

C. Kondisi yang Diharapkan

Peneliti bersama Kepala Desa Sungai Limau (temajoh) serta masyarakat bersepakat untuk merumuskan solusi dari problem sosial ekonomi mereka. Selama masa pengabdian masyarakat, peneliti menemukan dan mendalami akar tunjang masalah desa Sungai Limau, sumber Daya Alamnya melimpah, hasil laut (ikan, udang, cumi dan lainnya), hasil darat pohon kelapa, pisang. Namun Sumber Daya Manusia msih sangat minim.

Peneliti bersama Pemerintah Desa Sungai Limau sudah memahami kondisi sosial ekonomi masyarakatnya termasuk

hubungan antara tengkulah dengan nelayan. Lurah bersama pemuka masyarakat sudah mampu memetakan problem setiap nelayan di daerah ini.

Hasil diskusi dan FGD, maka bersama dengan Lurah Sngai Limau memiliki harapan (espektasi) beberapa hal:

1. Pemerintah Desa bersedia dan siap "mengelurkan" nelayan dari lilitan hutang piutang dengan tengkulak.

2. Komitmen ini akan direalisasikan secara sistematis, terukur, dilakukan dengan cara legal dan terlembaga.

3. Pada tahun 2017, Pemerintah Desa akan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BumDes). Lembaga ini disiapkan untuk memfasilitasi segala kebutuhan masyarakat dalam konteks sosial ekonomi. Misalnya, menyiapkan sumber daya manusia terlatih untuk membimbing dan meningkatkan kualitas dan kapasitas nelayan dalam mengolah hasil laut, potensi darat dan lainnya. Hasil olahan masyarakat akan dibeli dan dipasarkan oleh lembaga ini.

4. Lembaga ini didirikan berorientasi sosial dan ekonomi untuk memberdayakan nelayan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

D. Strategi Pelaksanaan

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian. Menghimpun informasi di tengah masyarakat, dan membuat mapping area. Selain itu peneliti menghimpun informasi mengenai problem sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat.

Setelah itu peneliti mengadakan FGD bersama masyarakat untuk membicarakan problem sosial ekonomi yang dihadapi, sekaligus mencari ide tentang solusi dari problematika yang dihadapi. Pada intinya, solusi yang diberikan sebaik mungkin adalah solusi yang muncul dari masyarakat.

Setelah ide ditemukan, peneliti mendampingi masyarakat untuk melaksanakan ide tersebut. Masyarakat diminta menyusun struktur petugas untuk melaksanakan ide tersebut. Pada tahap awal mereka dipandu untuk membuat rencana dan strategi aksi, dan memasang target pelaksanaan ide tersebut. Jika sebagian dari rencana tersebut melibatkan pihak luar, peneliti akan bersama mereka menghubungi pihak tersebut, dalam jangka waktu tertentu peneliti mendampingi mereka untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki rencana.

E. Kajian Teori

1. Konsep Pembangunan

Selama beberapa periode kepemimpinan rezim Orde Baru selalu mengedepankan konsep pembangunan (development) sebagai jawaban untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia. Tampaknya konsep pembangunan (development) yang diusung oleh rezim Orde Baru tidak berjalan mulus bahkan berbagai kalangan menilainya gagal. Kegagalan ini memunculkan konsep-konsep baru dan berlanjut kepada prakteknya dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan, keadilan serta kemakmuran bagi masyarakat. Dalam studi-studi tentang perubahan sosial dikenal istilah "pemberdayaan" (empowerment), yang merupakan antitesis dari konsep "pembangunan" (development). Konsep "pembangunan" (development) lebih mencerminkan hadirnya model perencanaan dan implementasi kebijakan yang top down, elitis, sedangkan "pemberdayaan" lebih bersifat bottom up, berbasis kepentingan kongkret masyarakat (Aziz dalam Kusnadi, 2006:1)

Hadirnya konsep "pemberdayaan" memberikan sesuatu perubahan yang mendasar bagi masyarakat. Selama ini konsep

pembangunan yang diusung oleh rezim Orde Baru, masyarakat tidak dilibatkan secara langsung baik dalam hal perencanaan maupun dalam pelaksanaan proses pembangunan tersebut. Hal ini didasarkan pada filosofi pembangunan (development) yang selalu mengedepankan prinsip top down, dimana negara begitu dominan dalam pembangunan itu sendiri.

Negara-negara tersebut menganut model pembangunan pertumbuhan cepat (rapid growth development proses). Walaupun negara berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi model pembangunan ini tidak didukung oleh kemampuan tabungan dan investasi domestik ini sangat rapuh terhadap gejolak perubahan di tingkat global (Faqih, dalam Kusnadi, 2006:2).

Rapuhnya model pembangunan seperti ini nampak jelas ketika Indonesia dilanda krisis moneter pada tahun 1997. Pemberdayaan (empowerment) sebagai sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu bersifat "people centered participatory, empowering and sustainable"(Chambers dalam Agus, 2006).

Pemberdayaan dipandang merupakan konsep ideal karena selalu mengedepankan iklim komunikatif, kondusif, dan iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang dan maju secara bersama-sama. Oleh karena itu pemberdayaan bukanlah merupakan upaya pemaksaan kehendak atau proses yang dipaksakan atau kegiatan yang diprakarsai dari pihak luar. Dengan pemberdayaan dapat berpengaruh terhadap terjadinya inisiatif dan respon, sehingga seluruh masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan cepat dan fleksibel (Agus, 2006: 140).

Proses pemberdayaan idealnya juga dapat dilakukan di masjid-masjid, mengingat begitu besarnya aset yang dimiliki masjid. Aset yang ada di masjid salah satunya adalah dana ummat

yang terkumpul baik dari zakat, infaq dan shadaqah setiap tahunnya serta dana lainnya.

2. Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan (empowerment) mulai tampak ke permukaan sekitar dekade 1970-an dan terus berkembang sepanjang dekade 1980-an hingga 1990-an (akhir abad ke-20). Kemunculan konsep ini hampir bersamaan dengan aliran-aliran eksistensialisme, fenomenologi, dan personalisme. Disusul kemudian oleh masuknya gelombang pemikiran neo-marxisme, freudianisme, termasuk di dalamnya aliran-aliran strukturalisme dan sosiologi kritik sekolah Frankfurt. Bermunculan pula konsep-konsep elit, kekuasaan, anti kemapanan, ideologi, pembebasan, dan civil society (Pranarka dan Vidhyandika dalam Harry, 2006: 2)..

Pada awal gerakan modern, konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Pada hakikatnya, proses pemberdayaan dapat dipandang sebagai depowerment dari sistem kekuasaan yang mutlak-absolut (intelektual, religius, politik, ekonomi dan militer). Konsep ini digantikan oleh sistem baru yang berlandaskan idil manusia dan kemanusiaan (humanisme). Doktrin konsep ini sama dengan aliran fenomenologi, eksistensialisme dan personalisme yang menolak segala bentuk power yang bermuara hanya pada proses dehumanisasi eksistensi manusia. Aliran ini bercita-cita untuk dapat menemukan sistem yang sepenuhnya berpihak kepada manusia dan kemanusiaan (Harry, 2006:4)

Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat .

Sementara itu pemberdayaan meletakkan partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian. Secara khusus, pemberdayaan dilaksanakan melalui kegiatan kerja sama dengan para sukarelawan, bukan bersumber dari pemerintah, tetapi dari LSM, termasuk organisasi dan pergerakan masyarakat (Aziz dalam Kusnadi, 2006:1).

Dalam konteks ke-Indonesiaan, konsep pemberdayaan (empowerment) dianggap merupakan antitesis dari konsep pembangunan (development). Konsep pembangunan lebih mencerminkan hadirnya model perencanaan dan implementasi kebijakan yang bersifat top down, elitis dan jauh dari nilai-nilai keadilan, sedangkan pemberdayaan lebih bersifat bottom up, lebih mengedepankan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Sikap aspiratif inilah yang dimaksud sebagai upaya menggali dan menemukan persoalan dari masyarakat sendiri. Artinya, masyarakatlah yang menemukan permasalahannya sendiri dan kemudian memberikan alternatif pemecahan masalah tersebut.

Menurut Kusnadi (2006) bahwa filosofi pemberdayaan pada masyarakat dapat dieksplorasi melalui nilai-nilai yang mendasari hakikat hubungan antara (1) manusia dan Allah Yang Maha Kuasa (2) manusia dengan manusia (3) manusia dengan alam. Ketiga jenis hakikat hubungan vertikal - horizontal ini melahirkan prinsip-prinsip kehidupan sebagai berikut:

Satu, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan jagad raya dengan segala isinya semata-mata untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia dunia dan akherat. Pada akhirnya nanti, amanah ini harus dipertanggung jawabkan sepenuhnya oleh manusia di hadapan Sang Pencipta. Prinsip ini akan mendorong pikiran dan sikap manusia untuk menghormati dan menghargai seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, khususnya manusia dan sumber daya alam, serta berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

Dua, manusia menyadari dan mengakui bahwa sumber daya alam yang ada di lingkungan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dikelola secara baik dan bijaksana untuk kesejahteraan sosial dan kelangsungan hidupnya. Prinsip ini melahirkan sikap menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya secara proporsional dengan tetap memperhatikan kemampuan daya dukung lingkungan.

Tiga, manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak dapat mengatasi sendiri seluruh persoalan kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Prinsip ini akan melahirkan sikap untuk bekerja sama, kebersamaan, saling membantu atau gotong-royong dan persatuan.

Empat, manusia adalah makhluk berbudaya yang memiliki identitas dan potensi sosial-budaya sebagai basis eksistensinya. Prinsip ini melahirkan sikap menghargai terhadap nilai-nilai budaya, pranata (kelembagaan) sosial, dan pengakuan akan eksistensi suatu masyarakat. Lima, manusia memiliki kehendak dan hak untuk mencapai kualitas kehidupan yang sempurna lahir batin. Prinsip ini akan melahirkan sikap apresiatif terhadap etos kerja, kreativitas, dan aspirasi sosial yang berkembang.

Enam, manusia memiliki martabat atau harga diri, otonomi diri, dan kewajiban-kewajiban sosial dalam kehidupannya. Prinsip ini melahirkan sikap menghargai kebebasan sosial yang bertanggung jawab dan konstruktif, mengembangkan ruang demokratisasi dan dialogis, serta menghormati keinginan-keinginan dan cita-cita warga masyarakat. Tujuh, dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat berhak memperoleh perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan dari negara, baik secara sosial, budaya dan ekonomi maupun politik-kebijakan.

Tujuh prinsip dasar pemberdayaan tersebut memiliki sifat universal sehingga daya dukung dan keberterimaan masyarakat

dimanapun mereka berada cukup besar. Norma-norma keagamaan, adat-istiadat, nilai-nilai tradisi, etika sosial masyarakat, dan tata normative kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan ranah yang memungkinkan ketujuh prinsip tersebut dapat diterapkan dengan baik dalam proses pemberdayaan masyarakat .

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

3. Participatory Action Reserach (PAR)

Eileen Ferrrance (2000) menjelaskan bahwa Participatory Action Research (PAR) adalah proses dimana kelompok dalam masyarakat menemukan problem atau masalah di dalam diri mereka sendiri, untuk kemudian mengarahkan, memperbaiki dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

Participatory Action Research (PAR) merupakan salah satu metode dalam penelitian yang melibatkan secara aktif peran serta masyarakat, stakeholders dalam menemukan problem sosial, ekonomi dan lainnya di dalam masyarakat. Selanjutnya, masyarakat melakukan perbaikan kondisi tersebut atas dasar keaktifan dan

kesadaran diri mereka sendiri.

Participatory Action Research (PAR) adalah penelitian (research) yang dilakukan melibatkan peneliti secara aktif dan partisipatif, dan ikut menemukan solusi terhadap persoalan masyarakat tersebut. Action (aksi) merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara benar dan tepat sasaran karena telah didahului oleh penelitian. Tahapan yang penting dari PAR adalah melakukan selalu melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah diambil untuk selanjutnya diteliti lagi dan begitu seterusnya.

a. Prinsip-Prinsip PAR

- 1) Refleksi kritis
- 2) Dialektika kritis
- 3) Kolaborasi sumber daya
- 4) Kesadaran resiko
- 5) Struktur plural
- 6) Teori, praktek dan transpormasi.

b. Langkah-langkah PAR

1) Penelitian Pendahuluan

Research pendahuluan ini dimaksudkan untuk memetakan problem kondisi sosial, ekonomi masyarakat. Peneliti melakukan tindakan awal dengan cara mengobservasi aktifitas sehari-hari dan berkelanjutan tindakan yang dilakukan masyarakat. Penelitian pendahuluan ini sebagai dasar (basic) bagi penelitian untuk menemukan langkah-langkah selanjutnya.

2) Inkulturasi

Langkah berikutnya dalah peneliti terlibat langsung ke dalam masyarakat, mengenali jati diri mereka, dan berkomunikasi secara intensif pada semua lapisan masyarakat, seperti lurah, RW dan RT serta tokoh agama dan tokoh masyarakat. Komunikasi ini

penting dilakukan, sebagai upaya memahami masyarakat dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap peneliti. Upaya ini memang tidak mudah, sebagai pendatang relatif baru, pasti ada kecurigaan pada diri masyarakat. Maka dibutuhkan peneliti yang mampu beradaptasi dan mengenali masyarakat secara mendalam. Tidak menutup kemungkinan, dalam observasi awal, peneliti akan menemukan unsur-unsur di dalam masyarakat terlibat konflik kepentingan. Peneliti mampu menshare objektivitas informasi yang berbagai sumber. Jikapun kemudian peneliti memperoleh informasi tersebut, maka data ini dapat dijadikan informasi awal bagi peneliti untuk melakukan aktifitas selanjutnya.

3) Pengorganisasian Masyarakat

Pada tahapan ini, peneliti membentuk kelompok di dalam masyarakat jika belum terbentuk. Namun apabila masyarakat sudah memiliki berbagai macam aktifitas sebelumnya dan sudah pernah melakukan aktifitas berkelompok, maka peneliti dapat menggunakan kelompok yang sudah ada. Kelompok yang dibentuk atau diberi kesempatan terlibat dalam PAR tidak dibatas, boleh saja kelompok pengajian, nelayan, atau kelompok lainnya.

Tahapan selanjutnya adalah peneliti melakukan Focus Group Discussion (FGD) yaitu metode menggali informasi dari masyarakat dengan cara menggali data terfokus dan mendalam. Masyarakat diajak untuk memetakan permasalahan, mencari solusi dan memprediksi hasil dari solusi tersebut. FGD ini dilakukan dinilai efektif karena sumber informasi adalah dari masyarakat.

Hasil yang diperoleh dari FGD ini selanjutnya dirumuskan dan disepakati sebagai sebuah problem kelompok atau desa. Teknik yang digunakan adalah pohon masalah selanjutnya dianalisis. Kemudian dilengkapi dengan matrik rangking sebagai langkah memilih prioritas problem utama yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

4) Perencanaan Tindakan aksi

Tahapan ini sangat penting, peneliti bersama masyarakat

mengeksekusi masalah. Pada tahapan ini diperlukan komitmen bersama untuk ikut serta menyelesaikan masalah utama.

Pemecahan masalah harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Keduanya akan saling melengkapi.

Selanjutnya disusun langkah-langkah sistematis untuk menentukan unsur-unsur di dalam masyarakat yang terlibat dalam program yang disepakati.

Pada tahapan akhir dari adalah dilakukannya evaluasi pada program yang dilaksanakan. Proses ini sangat penting untuk melihat secara dekat apakah strategi yang digunakan sudah tepat sasaran.

BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Gambaran Kegiatan

Paparan ini merupakan hasil diskusi dengan Kepala Desa Sungai Kunyit, ibu Siti Zulaikha, kepala dusun, tokoh masyarakat di Sungai Limau, pada tanggal 15-17 Oktober 2016.

Masyarakat yang berdomisili di pulau Temajuh berasal dari masyarakat Sungai Limau, Sungai Duri dan Sungai Kunyit. Umumnya mereka tidak menetap atau berdomisili di pulau Temajuh, dan hanya menjadikannya sebagai tempat singgah, untuk beristirahat, menjemur ikan, atau berlindung pada saat terjadi ombak besar dan angin kencang. Jarak Pulau Temajuh ke daratan terdekat adalah Sungai Limau. Jika ingin menuju pulau Temajuh, dapat ditempuh dengan transportasi laut yakni menggunakan perahu nelayan atau sewaan.

Untuk mendukung kelancaran transportasi masyarakat yang menghubungkan pulau Temajuh dengan Sungai Limau, tersedia dermaga aktif yang melayani penyeberangan tersedia dermaga aktif terletak di gg Nelayan, Sungai Limau.

Di tempat yang sama pada tahun 2008 dibangun pelabuhan nelayan dan tempat pelelangan ikan (TPI). Namun kondisi TPI

sudah tidak tampak sempurna lagi, sudah roboh, hingga tidak dapat digunakan sebagaimana biasanya.

Luas Pulau Temajuh 678 hektar, hanya didiami masyarakat yang bekerja menangkap ikan di sekitar pulau yaitu wilayah yang oleh masyarakat setempat disebut Teluk Aek atau Senarang, Teluk Keluang, Teluk Wak Dauk, Teluk Paku', Teluk Sokel atau Stokel, Pasir Selatan, Tanjung Matoa, Tanjung Mutus, Tanjung Kruing, Pasir Panjang, dan Pasir Kecil.

Selain itu warga Sungai Limau juga mengurus kebun kelapa yang ditanami di pulau. Jadi tidak ada penduduk tetap. Rumah dan penghuni tetap di Pulau Temajuh adalah penginapan milik Haji pengusaha asal Pontianak.

Masyarakat Sungai Limau mayoritas nelayan dan petani yang menguasai wilayah perairan di sekitar perairan Pulau Temajuh. Dahulu, mereka juga umumnya menjadi pemilik tanah dan kebun di pulau itu, sebelum dijual kepada pemilik yang sekarang, orang-orang dari Kota Pontianak dan Kabupaten Mempawah.

Pemilik tanah di pulau Temajuh sekarang antara lain H. Ridwan AS, Aman, dan H. Aris. Mereka ini yang membangun villa di pulau Temajuh. Berbagai Informasi menjelaskan bahwa sebagian tanah di pantai selatan sudah dijual kepada orang Tionghoa di Mempawah dan beralih tangan pada orang Taiwan.

Saat ini, masyarakat Sungai Limau umumnya hanya punya sedikit tanah di sekitar rumah mereka. Bahkan, yang memprihatinkan ada juga yang sudah tidak punya tanah untuk bertanam padi.

Sebagai nelayan mereka bergantung pada hasil laut dan kebun menjadi alternatif ketika musim ombak besar dan angin kencang mengakibatkan tidak bisa melaut. Ketergantungan pada hasil laut dan pada musim laut ini membuat penghasilan mereka terbatas.

Alat yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan adalah

alat tangkap tradisional seperti bubu, togok, kelong, pukak dan pancing. Alat-alat ini berfungsi sesuai musimnya. Pada musim selatan sekitar bulan April, Mei, Juni, yang anginnya agak kencang, hanya togok dan bubu yang dapat digunakan. Sedangkan, pada musim utara sekitar bulan Juli, Agustus, September, saat laut agak teduh, semua alat tangkap seperti bubu, pukak, togok, dapat digunakan. Musim ini bagi nelayan merupakan musim makmur. Pada musim barat, bulan Oktober, November, Desember, laut bergelora, alat tangkap yang dapat digunakan adalah jenis togok dan bubu. Pada musim timur bulan Januari, Februari, Maret, yang lautnya teduh alat yang dapat digunakan adalah pukak, pancing, bubu.

Nelayan pergi melaut menggunakan kapal kecil dengan bobot (tonase) 1-3 ton dan sebagian lagi menggunakan perahu kecil kurang dari 1 ton, bermesin kecil jenis robin. Mereka berbekal kompas untuk mendapatkan posisi kordinat alat tangkap yang diletakkan di laut. Nelayan belum memiliki alat jenis radar atau dengan sonar untuk mendeteksi titik-titik ikan di dalam air. Harga peralatan ini mencapai belasan juta.

Keterbatasan ini, membuat nelayan di sekitar pulau Temajuh tidak mampu menjangkau hingga laut lepas, tempat ikan-ikan besar dan berkualitas baik. Berbeda dengan nelayan dari pulau-pulau lain atau dahulunya dari negara tetangga, memiliki perahu dengan kapasitas dan mesin besar.

Kapal atau perahu yang digunakan nelayan untuk melaut umumnya ada buatan orang lain. Nelayan membeli, untuk kapal ukuran 3 ton dengan panjang 9 meter dilengkapi mesin harganya Rp. 30 juta.

"Kesempitan" ekonomi nelayan di sekitar pulau Temajuh bermula pada saat menentukan pola kerja sama dengan pengumpul. Pada saat melaut, nelayan membutuhkan modal kerja. Ketika musim paceklik, mereka juga membutuhkan talangan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian mereka meminjam

modal kerja itu dari pengumpul. Pinjaman itu memiliki konsekuensi pada nilai tawar harga hasil laut nelayan. Nelayan tentu tidak berani atau tidak nyaman jika menjual hasil ikan kepada pengumpul lain untuk mendapatkan harga yang lebih baik.

Ekonomi masyarakat Sungai Limau tergantung pada hasil laut mentah. Ikan, udang atau kepiting yang mereka tangkap langsung dijual kepada pembeli atau pengumpul di Sungai Limau. Pada saat pengumpulan data bulan Oktober, harga ikan bawal hitam Rp. 43 ribu, ikan merah Rp. 50 ribu, ikan narat Rp. 55 ribu, alu-alu atau barakuda Rp20 ribuan, tenggiri Rp 40 ribuan, jahan Rp. 17 ribuan, sotong pancing Rp. 30 ribuan, sotong kelong Rp. 20 ribuan.

Karena situasi seperti ini ibu-ibu dari keluarga nelayan tidak bisa mendapatkan keuntungan dari sektor ini.



Gambar 3.1 Warga di Sungai Limau dengan latar bekalang warung.

Pemerintah melalui dinas perikanan pernah memberikan penyuluhan, bantuan alat pengolahan ikan dan membentuk

kelompok untuk usaha pengolahan ikan skala kecil, tetapi program itu tidak berjalan. Warga kesulitan ketika ditempatkan dalam anggota kelompok usaha karena mereka tidak pernah bekerja dalam sistem itu. Bimbingan berusaha secara berkelompok belum mereka peroleh dan belum dikuasai. Pada sisi yang lain, mereka juga kesulitan untuk mendapatkan modal usaha untuk bahan produksi.



Gambar 3.2 Warga Sungai Limau sedang memasak menggunakan tungku.

Situasi sosial di tengah masyarakat Sungai Limau belum kondusif. Sengketa pemilihan kepala desa terjadi dalam waktu yang panjang dan berlanjut. Hal itu sebenarnya mengganggu kegiatan tertentu dalam masyarakat. Beberapa kegiatan dikabarkan tidak bisa berjalan baik karena munculnya pro dan kontra, menyusul “blok sosial” di tengah masyarakat pasca pemilihan kepala desa.

Situasi sosial dan ekonomi ke depan diperkirakan akan bertambah rumit karena di Sungai Limau akan dibangun pabrik

dan pelabuhan CPO besar milik swasta, PT Wilmar Group. Sebuah perusahaan besar di Kalbar dan di Indonesia. Harapan dan dukungan terhadap rencana ini muncul. Pelabuhan ini akan membuat daerah sekitar maju dan berkembang. Warga Sungai Limau akan terserap di sana dan nilai tanah di sekitar pelabuhan akan mahal. Tetapi kekhawatiran dan kontra juga terdengar. Laut akan bingar dan tercemar, pendapatan nelayan akan turun. Bahkan kabar masyarakat jika pelabuhan dibangun laut-laut akan bersih dari togok nelayan. Banyak yang akan merana. Situasinya kurang lebih sama dengan kejadian pro-kontra pembangunan pelabuhan CPO di Temajuh tahun 2001.

B. Dinamika Keilmuan

Pengetahuan yang dapat dikongsi (share) melalui program ini adalah:

1. Pengetahuan tentang manajemen organisasi. Peneliti membagi pengetahuan tentang manajemen organisasi serta keterampilan manajerial kepada petugas yang ditunjuk oleh masyarakat.

2. Keterampilan hidup. Peneliti dapat membagi keterampilan yang dimiliki pihak tertentu kepada masyarakat sesuai dengan bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keterampilan hidup yang dimaksud adalah keterampilan mengolah ikan menjadi panganan yang memiliki nilai ekonomi. Keterampilan ini dikongsi dari pengalaman masyarakat Kapuas Hulu mengolah ikan menjadi panganan yang diberi nama “temet” atau kadang diberi nama kerupuk basah.

3. Wawasan. Peneliti dapat membagi wawasan mengenai pemanfaatan sumber daya alam, yaitu ikan sebagai kekayaan laut di sekitar masyarakat, dan wawasan mengenai akselerasi kehidupan dari taraf kemiskinan menuju tahap kesejahteraan.

C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan Komunitas

Kondisi ekonomi masyarakat di Sungai Limau (Temajoh) masih jauh dari ideal. Daerah yang kaya akan sumber daya alam tidak berkorelasi secara langsung terhadap kehidupan ekonomi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki karakteristik seperti Sungai Limau bukan pada ketiadaan sumber daya alam, justru sebaliknya, melimpah.

Memahami keterbelakangan ekonomi masyarakat ini tidak hanya menggunakan teori ekonomi saja. Namun peneliti berkesimpulan bahwa diperlukan teori lain yang mampu "membedah" secara mendalam akar persoalan kemiskinan tersebut, yakni teori sosio ekonomi.

Dalam perspektif Sosio(sosiologi) ekonomi, peneliti mampu memahami tindakan ekonomi masyarakat (nelayan) di Sungai Limau. Mulai dari relasi ekonomi antara nelayan dengan "peraih", nelayan dengan sesama nelayan, bahkan relasi ekonomi di dalam keluarga nelayan.

Dalam konteks ekonomi, ketika terjadi kelangkaan ikan karena musim angin kencang dan ombak, mestinya berlaku hukum ekonomi: semakin tinggi permintaan dengan persediaan ikan terbatas mestinya harga ikan mahal, dan nelayan akan memperoleh keuntungan besar. Namun, faktanya berbeda. Pada musim ombak besar, ikan yang diperoleh nelayan sedikit, namun harga yang didapat mereka hanya bergerak sesuai kendali pemodal.

Fenomena lainnya adalah nelayan tidak sanggup memutus rantai ketergantungan terhadap tengkulak. Padahal nelayan "merdeka" untuk menentukan kepada siapapun mereka akan

menjual hasil tangkapannya. Faktanya, mereka "terjerat", terlilit hutang yang tidak berkesudahan dan kondisi terus dipelihara oleh tengkulak.

Kedua fenomena di atas, dapat dipahami dengan menggunakan teori sosiologi ekonomi yang mampu menganalisis persoalan ekonomi masyarakat di desa Sungai Limau. Problem ekonomi masyarakat bukan hanyadapat difahami dan dimaknai teori ekonomi murni namun juga dapat menggunakan teori sosiologi ekonomi.

Masyarakat Sungai Limau di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi baik sesama agama dan etnik, ataupun dengan orang yang berlainan etnik dan agama dalam hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi.

Basis keagamaan masyarakat Sungai Limau adalah Islam. Idealnya sebagai muslim akan menuntut individu dalam melakukan kegiatan ekonomi dan aktivitas lainnya bersumber pada hukum positif dan juga hukum Islam serta etika. Masyarakat Sungai Limau dibenarkan untuk melakukan aktivitas ekonomi yang halal, dan tidak melanggar hukum serta menjunjung etika yang berlaku dan disepakati. Namun faktanya, para pemodal juga muslim justru memelihara sifat untuk memperoleh untung sebesar-besarnya dengan cara mengorbankan atau "membantu" orang lain (nelayan). Prinsip ekonomi ini diproduksi oleh kalangan ekonomi kapitalis. Sudah banyak laporan mengenai aktivitas ekonomi ini di belahan dunia lainnya.

Budaya kerja masyarakat Sungai Limau juga mempengaruhi tindakan ekonomi mereka tidak hanya sekedar hubungan ekonomi, yaitu hubungan yang terkait dengan respon stimulus pasar, aksi reaksi penawaran permintaan atas suatu produk; tetapi lebih jauh lagi berkembang menjadi hubungan sosial.

Menjelang hari lebaran atau pada saat anak atau istri nelayan sakit justru memperoleh "hadiah lebaran" atau pinjaman dari

"pemodal". Sebaliknya ketika memerlukan uang segera maka tumpukan harapannya untuk melepas uang adalah pedagang atau pemodal tersebut. Hubungan seperti ini membentuk hubungan patron-klien, hubungan induk semang dengan anak semang.

Hubungan ini juga berlanjut pada tindakan sosial seperti saling memberi untuk penyelenggaraan pesta perkawinan di antara keluarga, memperingati hari kematian dan syukuran keberangkatan haji.

Secara normative, agama Islam mendorong dan memotivasi umatnya menjaga keseimbangan urusan dunia dengan bekerja keras dan akherat dengan memperbanyak amalan (Q.S. Al-Jumua;101). Bekerja mencari kebahagiaan di dunia yakni rezeki yang dianugerahkan dengan tidak melupakan kebahagiaan di akherat (Q.S. Al-Qasas:7); Allah tidak akan merubah nasib manusia kecuali dirinya yang melakukan perubahan sendiri (Q.S. Arra'ad: 11); hadits nabi yang menyatakan bahwa umat Islam selalu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik untuk menjadi manusia yang beruntung.

Namun dalam realitasnya, masyarakat atau nelayan tertinggal secara ekonomi. Apakah hal ini semata-mata disebabkan karena ketidakmampuan menterjemahkan pesan moral dari Alquran dan hadits, sehingga memandang agama tidak berhubungan sama sekali dengan ekonomi serta dua hal yang berbeda atau karena disebabkan karena nelayan tidak memiliki budaya kerja yang baik. (*).

BAB IV

DISKUSI KEILMUAN

A. Diskusi Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan pengamatan terhadap obyek dampingan, dilanjutkan dengan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) kepada masyarakat desa Sungai Limau, khususnya kelompok pengajian ibu-ibu bernama "Nurul Sakinah". Kelompok pengajian ini berdiri sejak 13 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2003. Kelompok ini rutin melakukan kegiatan yasisnan, shalawatan, tahlilan dan lainnya.

Kelompok pengajian ini juga aktif melakukan kegiatan sosial dan ekonomi. Aktivitas ekonomi seperti melakukan kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Mempawah atau unsur masyarakat lainnya. Sejak beberapa tahun lalu, beberapa elemen masyarakat dan pemerintah melakukan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan taraf ekonomi masyarakat.

Perempuan adalah salah satu pihak yang selalu diajak berperan aktif oleh Dinas di lingkungan pemerintah Kabupaten Mempawah. Beberapa kali pelatihan selalu melibatkan perempuan. Misalnya, Dinas Kelautan dan Perikanan mengadakan pelatihan pengolahan ikan menjadi kerupuk.

Pada tahun berikutnya, Mahasiswa Universitas Gajahmada

juga pernah melakukan Kuliah Kerja Lapangan (PKL) di Sungai Limau. Salah satu program kerjanya melatih perempuan di sekitar Sungai Limau mengolah buah kelapa menjadi makanan olahan yang dikenal dengan nama *nata de coco*.

Menurut beberapa sumber bahwa berbagai macam pelatihan itu tidak diikuti oleh semua perempuan di Desa Sungai Limau. Pemerintah Kabupaten Mempawah melalui dinas terkait hanya mengundang atau menyertakan sebagian kelompok kecil saja di antara ratusan bahkan ribuan perempuan di Sungai Limau. Karena tidak semua orang yang mendapatkan pelatihan, maka hal ini lantas dianggap menjadi alasan kenapa perempuan tidak mampu berdaya secara ekonomi, baik lingkup rumah tangga maupun ekonomi desa.

Ketua kelompok wanita nelayan Sungai Limau "Maju Bersama", ibu Nurmala, adalah salah satu dari beberapa orang perempuan yang konsisten bekerja, berkarya membangun ekonomi Desa Sungai Limau. Salah satu produk yang sudah dihasilkannya adalah membentuk kelompok nelayan yang mampu mandiri. Misalnya, secara rutin melakukan pelatihan membuat kerupuk amplang, kerupuk kering, terasi, botok dan lainnya.

Namun, besarnya semangat untuk maju tidak berjalan mulus. Sebagai ketua kelompok, ibu Nurmala merasakan bahwa tidak cukup hanya bermodalkan semangat, namun harus disertai dengan kemampuan lainnya. Masalah utama yang menghambat kelompok ini adalah keterbatasan biaya yang dijadikan modal untuk berusaha. Sembilan orang yang menjadi anggotanya juga berasal dari kalangan ekonomi bawah.

Problem kelompok nelayan "Maju Bersama" ini sudah pernah disampaikan kepada kepala Desa, maupun dinas-dinas yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi. Keinginan ini dipenuhi, walaupun tidak seratus persen. Misalnya, kelompok ini pernah memperoleh bantuan berupa wajan, alat pemotong

kerupuk dan freezer.

Kelompok "Maju Bersama" ini masih tetap eksis hingga saat ini. Dalam sesi FGD, ibu Nurmala menyampaikan bahwa "kami dapat membuat makanan seperti kerupuk amplang" namun kesulitan bagaimana menjual makanan tersebut".

Selain persoalan modal, minimnya pengetahuan soal bisnis, perempuan di Sungai Limau juga memiliki problem lainnya, yakni kesulitan menjual (memasarkan) makanan yang sudah diolah.

Kepala Desa Sungai Limau Siti Zulaikha menyarankan kepada kelompok perempuan nelayan untuk bersabar. Pemerintahan Desa akan membentuk Badan Usaha Desa (Bumdes) Sungai Limau. Lembaga ini didesign untuk membantu dan menampung segala bentuk persoalan masyarakat desa, mulai dari pelatihan dan keterampilan mengolah makanan, packing, hingga memasarkan segala jenis makanan yang sudah dibuat.

Tokoh masyarakat desa Sungai Limau, pak Tono menjelaskan akan menginisiasi terbentuknya Bumdes bagi masyarakat Sungai Limau. Di hadapan ibu-ibu pengajian "Nurul Sakinah" mantan anggota DPRD Kabupaten Mempawah ini bertekad akan membantu mengangkat ekonomi masyarakat khususnya perempuan yang berdomisili di Sungai Limau dan sekitarnya.

Konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) ini adalah lembaga sosial ekonomi yang akan melibatkan masyarakat mulai dari pengelolaan administrasi, keuangan, hingga pemasaran. Bidang usaha yang akan dikelola oleh BUMDES, bidang usahanya:

1. Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
2. Pada tahun 2016, Anggaran Dana Desa (ADD) digunakan untuk pengadaan sarana prasarana desa
3. Selanjutnya pada tahun 2017, desa akan memfungsikan BUMD.

Berdasarkan hasil pemantauan pihak desa Sungai Limau, beberapa potensi sumber daya alam yang ditanam oleh masyarakat yakni:

1. Potensi utama adalah ikan, namun kendalanya pengolahannya terkendala karena kelompok nelayannya tidak efektif dan mandeg.

2. Potensi kedua adalah pisang, namun buah pisang masih dikonsumsi seperti biasanya belum diolah menjadi makanan lebih ekonomis. Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengolah pisang menjadi makanan produktif dan ekonomis. Masyarakat mengharapkan dan menyarankan perlunya pelatihan yang dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kapasitas mereka secara baik.

3. Ketiga, buah kelapa. Jenis buah ini ditanam massal oleh masyarakat. Jenis buah ini sangat familier bagi masyarakat Sungai Limau. Pohon kelapa ini diwariskan secara turun-temurun. Melimpahnya buah kelapa belum berdampak terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Jenis buah ini masih dikelola secara tradisional yakni hanya dijual per biji saja. Padahal di beberapa tempat atau provinsi lainnya jenis buah kelapa sudah dikelola menjadi minuman dengan kualitas baik dan harga tinggi, seperti nata de kelapa. Kelapa juga dapat dibuatkan dodol yang di beberapa tempat --misalnya di Mempawah, menjadi makanan khas (lokal).

Tokoh perempuan setempat, Ibu Julinda menyampaikan pandangan bahwa umumnya mereka ingin maju, seperti perempuan di daerah lainnya. Mereka menghadapi kendala beberapa hal, misalnya, kesulitan dalam membuat kemasan kerupuk yang menarik, hingga dapat dijual keluar dari Sungai Limau. Mereka menyarankan untuk diadakan pelatihan dengan mendatangkan tenaga ahli yang mengajarkan membuat kerupuk dan sekaligus kemasan. "Kalau bisa diajari membuat nugget, sosis dan kerupuk basah dan amplang."

Ibu Sumiati juga menyatakan hal serupa. Katanya, "Sulit memasarkan kerupuk ikan, dan ikan cepet berubah".

Sementara itu Ibu Diana melihat persoalan alat merupakan

kendala mereka. "Kami butuh alat untuk memotong kacang untuk membuat peyek".

Soal alat juga disampaikan Ibu Zubaidah. Menurutnya, "(Kami) Mau membuat usaha kecil, tapi tidak ada alat untuk memotong kerupuk udang dari sagu".

Ibu Salbiah yang tertarik pada usaha makanan dan Ibu Marta Suwita yang tertarik pada usaha jahit, menyampaikan masalah yang sama, yaitu soal alat juga.

"Usaha air tahu, blendernya cepat rusak, apakah ada alat yang tahan selain belender, sehingga alatnya awet dan lebih ekonomis," kata Ibu Salbiah.

"Tukang jahit, mesin obras dan neci tidak ada, sehingga sulit untuk memmbuat jahitan yang professional", kata Ibu Marta Suwita.

Berdasarkan masukan dan informasi masyarakat Sungai Limau, maka secara umum, masalah yang dihadapi adalah:

1. Permodalan. Permodalan diperlukan untuk memulai usaha memproduksi barang. Misalnya, ada yang kesulitan untuk membeli alat yang diperlukan untuk usaha, ada juga yang kesulitan untuk membeli bahan yang diperlukan untuk diolah.

2. Pemasaran, sulit memasarkan tidak ada pengepul yang menampung hasil pengolahan ikan dan pisang dari ibu-ibu. Memasarkan produk hanya di kampung misalnya dijajakan atau dititipkan di warung, di Desa Sungai Limau tidak memadai. Daya beli masyarakat tidak selalu tinggi. Mengharapkan pemasaran di tempat lain di luar kampung juga tidak bisa dilakukan.

3. Minimnya keahlian mengolah ikan dan pisang, karena itu diperlukan tutor untuk mengajari perempuan di desa Sungai Limau.

4. Jika ikan dikeringkan, ikannya cepat berubah dan cepat kuning, bagaimana cara mengatasinya supaya bisa bertahan lama. Belum lagi jika musim hujan, cahaya matahari kurang dapat diandalkan untuk mengeringkan ikan. Persoalan sama juga

dihadapi dalam upaya mengeringkan kerupuk.

Problem ini didengar, dan ditanggapi oleh kepala desa Sungai Limau, dan beliau berkomitmen untuk memperhatikannya dengan dimasukan dalam program Bumdes.

1. Insya Allah bulan Desember akan dibantu dari desa dalam bentuk pinjaman modal usaha dari Desa.

2. BUMD akan menampung usaha ibu-ibu untuk untuk memasarkannya dengan catatan mutunya harus bagus dan terjamin (rasa, warna dan kemasan).

3. BUMD akan menerapkan system bagi hasil untuk hasil penjualan krupuk.

Setelah mendengarkan saran, masukan, problem masyarakat desa Sungai Limau, tim peneliti bersama kelompok pengajian "Nurul Sakina" bersepakat untuk mengadakan pelatihan pembuatan kerupuk basah, dengan mendatangkan tutor ahli dari Kota Pontianak. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 November 2016, bertempat di rumah kepala desa Sungai Limau, ibu Siti Zulaikha.

B. Tindak Lanjut (Follow Up)

1. Persiapan

Berdasarkan hasil pertemuan FGD bersama ibu-ibu majelis taklim Nurul Sakinah di Desa Sungai Limau, pada tanggal 10 November 2016 diputuskan bahwa ibu-ibu ingin belajar cara mengolah ikan. Beberapa usulan dari ibu-ibu muncul ketika itu. Salah satu cara yang dipilih adalah membuat temet atau kerupuk basah.

Temet atau Kerupuk Basah adalah makanan yang berasal khas masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu yang dibuat dari hasil olahan ikan sungai atau laut dengan cara digiling, kemudian dicampur dengan tepung dan bumbu. Membuat temet adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat perhuluan Sungai

Kapuas, yaitu di Jongkong dan sekitarnya, tentang bagaimana mengolah ikan menjadi panganan. Temet, selain untuk konsumsi keluarga, juga bisa dijual dan memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan.

Nilai ekonomi ini diperoleh karena di samping sebagai makanan khas daerah, Temet juga memiliki ciri rasa yang berbeda dari hasil olahan ikan pada umumnya seperti bakso. Penjaja temet biasanya menyebar di kampung atau kota-kota kecil di pinggiran Sungai Kapuas di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Bahkan sekarang, temet menjadi kuliner khas yang populer sebagai oleh-oleh orang yang datang atau pergi dari Kapuas Hulu. Beberapa warga di Sungai Limau mengaku mereka pernah mendapatkan oleh-oleh itu. Bahkan, beberapa di antaranya karena memiliki keluarga dengan orang Kapuas Hulu, mengaku sering mengkonsumsi makanan ini; namun tidak pernah belajar membuatnya.

Usul pembuatan temet ini muncul dari ibu-ibu di Sungai Limau, karena mereka pernah mengkonsumsi temet, tetapi mereka tidak memahami cara pembuatan panganan tersebut. Sebagai orang yang biasa mengkonsumsi ikan, mereka bisa menikmati temet tersebut.

Di sisi lain, mereka tertarik mempelajari cara membuat temet karena masyarakat Desa Limau merupakan masyarakat nelayan. Ikan juga ada. Bahkan, kadang kala ada musimnya ikan yang diperoleh banyak dan tidak bisa mereka olah. Pengakuan ini sebenarnya juga dijumpai dalam pemetaan awal masalah penduduk. Ada informan yang mengaku bahwa kadang kala ikan-ikan kecil yang mereka tangkap tidak bisa mereka makan, dan kemudian mereka jadikan sebagai pupuk tanaman.

Ada juga warga yang sudah mencoba membuat kerupuk (kering). Ikan jenis tertentu mereka olah dengan cara ditumbuk di dalam lesung, kemudian mereka adon dengan tepung dan dibuatkan kerupuk. Tetapi usaha itu tidak berkembang karena

berbagai alasan dan kendala yang tidak bisa mereka atasi atau kendalikan.

Atas usul tersebut, Tim pengabdian masyarakat mencari tenaga ahli yang bisa mendampingi ibu-ibu di Sungai Limau untuk mengolah ikan menjadi temet. Tim pengabdian Masyarakat, membuat/menyusun persiapan dengan menghubungi tenaga ahli yang bisa membuat temet dan bisa mengajarkan ibu-ibu membuatnya. Tuti Irawati, seorang ibu rumah tangga asal Kapuas Hulu yang tinggal di Sungai Ambawang, pinggiran Kota Pontianak, bersedia membantu untuk memberikan pelatihan pembuatan temet di Desa Limau.

Tuti menyebutkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat temet,. Setelah itu, dia diminta membuat daftar barang yang diperlukan dan harus dipersiapkan. Barang-barang itu antara lain bahan untuk mengolah ikan dan bahan untuk pembuatan temet seperti jenis ikan terentu, bumbu dan tepung.

Bahan untuk mengolah ikan yaitu mesin giling ikan yang sederhana dan mudah alih. Barang ini memang mudah diperoleh di pasar-pasar di kota Pontianak karena biasa dibeli oleh orang untuk mengolah ikan skala kecil.

Selain itu, Tuti menyiapkan tepung terigu, bawang merah dan putih, lada (sahang), kacang, cabe kering, dll. Bahan ini diperlukan untuk membuat temet. Tim menyerahkan tugas kepada Tuti dengan pertimbangan dia lebih mengerti tentang bahan yang diperlukan dan tahu di mana tempat membelinya, sehingga menjadi lebih cepat.

Tim tidak menyerahkan urusan penyediaan bahan untuk latihan ini kepada ibu-ibu Sungai Limau, khususnya ibu Kepala Desa, karena beliau sudah diserahkan tugas membeli ikan dan mengkoordinir peserta. Lagi pula, Tim menimbang bahwa menyerahkan kepada ibu-ibu yang belum pernah tahu tentang seluk beluk membuat temet, memerlukan waktu untuk menjelaskan secara detail. Mereka akan tahu nanti setelah pelatihan

dan setelah mereka mengetahui bahan-bahannya.

Ibu kepala desa Sungai Limau, diminta mengkoordinir ibu-ibu yang ingin belajar membuat temet. Menurut laporan beliau jumlah ibu-ibu yang akan belajar, cukup banyak. Tetapi, karena keterbatasan tempat, yang akan "diajak" untuk belajar hanya sekitar 20-an orang saja.

Selain itu beliau juga diminta mempersiapkan ikan yang akan dipakai untuk bahan temet. Mempersiapkan di sini maksudnya adalah menyediakan ikan dan membersihkan ikan sehingga siap untuk dimasukkan ke dalam mesin penggiling.

Ikan yang dipersiapkan adalah jenis ikan gembung dan ikan tengiri. Ikan ini dibeli di luar Sungai Limau karena pada saat ini perairan sekitar Temajuk sedang bergelora dan nelayan kesulitan mendapatkan ikan. Sehari sebelumnya, laut bergelombang besar dan nelayan tidak bisa menangkap ikan.

Pada bulan November perairan di sekitar Sungai Limau, Pulau Temajuh, memang musim angin kencang dan jenis alat tangkap ikan yang bisa digunakan terbatas. Nelayan yang berani melaut hanya beberapa orang saja, itupun mereka memilih laut di sekitar pulau yang gelombangnya relatif lebih kecil.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Tim berangkat dari Pontianak pagi sekitar pukul 07.00 WIB. Tiba di Sungai Limau sekitar pukul 09.30 WIB. Ketika tiba di rumah kepala desa, ibu-ibu sudah menunggu untuk pelatihan. Ikan juga sudah dibersihkan, seperti yang diharapkan. Beberapa ibu telah bersama-sama membersihkan ikan itu, sebelumnya.

Ketua Tim, Dr. Ismail Ruslan menyerahkan bahan dan mesin giling ikan kepada masyarakat melalui kepala desa. Penyerahan disaksikan oleh ibu-ibu yang sudah berkumpul sejak pukul 09.00.

Setelah menyerahkan itu, Ketua Tim menyampaikan sepatah dua kata untuk permulaan kegiatan. Selain ucapan terima kasih, disampaikan bahwa kegiatan hari ini adalah tindak lanjut

permintaan ibu-ibu saat pertemuan sebelumnya. Tidak semua permintaan dapat dipenuhi. Hari ini, hanya cara membuat temet atau kerupuk basah. Pada kesempatan itu juga Dr. Ismail memperkenalkan Tuti kepada ibu-ibu.

Pada saat yang sama anggota Tim mempersiapkan mesin giling. Mengeluarkan dari bungkus dan mencucinya. Mesin harus dicuci karena belum pernah dipakai sebelumnya. Dengan mencuci seperti itu oli atau debu pada mesin dibersihkan, sehingga mesin giling benar-benar bersih ketika digunakan untuk menggiling ikan.

Ibu-ibu ditunjukkan bagaimana cara membuka dan membersihkan mesin tersebut. Meskipun sederhana, karena barang tersebut barang baru bagi mereka, pengenalan juga penting. Mereka, terutama perlu diperkenalkan tentang pemasangan kipas yang benar. Jika kipas dipasang terbalik, mesin tidak akan bekerja dengan benar. Malah hasil gilingan kadang kala tidak bisa keluar dengan sempurna.

Setelah dicuci, mesin dikeringkan dengan lap. Ibu-ibu diingatkan juga bahwa bagian yang penting dijaga dalam proses mengeringkan ini adalah bagian saringan tempat keluarnya ikan hasil gilingan. Bagian ini terbuat dari jenis besi yang mudah berkarat. Jika tidak dijemur dan dikeringkan dengan benar, bagian ini cepat berkarat, dan jika sudah berkarat, mesin tidak bersih lagi.

Selanjutnya, ibu-ibu diminta memasang kembali mesin yang sudah dikeringkan. Proses memasang dapat mereka kuasai karena komponen dalam mesin yang sedikit. Mesin yang sudah terpasang diletakkan di atas meja dan kuda-kuda. Seorang suami yang datang menyaksikan ibu-ibu berlatih, turun tangan memasang sebuah mesin giling. Dia memaku mesin itu di atas gelondongan kayu, agar tidak bergerak saat digunakan. Alat giling siap digunakan.

Sebagian lagi ibu-ibu mulai menyiapkan bahan yang diperlukan untuk campuran adonan kelak. Mengupas bawang dan kemudian memblenderkannya bersama lada dan garam. Ada yang merendam cabe kering dan kemudian memblenderkannya.

Setelah itu, proses menggiling ikan dimulai. Ibu-ibu ditunjukkan bagaimana cara menggiling ikan. Ikan dimasukkan ke dalam lubang pada bagian atas mesin penggiling dan kemudian sebelah tangan memutar tuas untuk menggerakkan kipas di dalam mesin.

Dalam proses menggiling ini, ibu-ibu dibagi dalam 5 kelompok. Mereka mulai menggiling sendiri ikan-ikan yang sudah dibersihkan. Ada sedikit masalah dalam menggiling karena sebagian mesin hanya diletakkan di atas meja yang dialas dengan kertas, bukan "dimatikan posisinya" dengan paku atau baut. Pada saat tuas penggiling diputar, mesin ikut bergerak. Tetapi kemudian masalah ini dapat diselesaikan dengan bantuan teman (ibu) lain memegang mesin atau menutup lubang bagian atas tempat memasukkan ikan.



*Gambar
Dr. Ismail Ruslan menyerahkan paket bantuan mesin giling kepada kepala desa Sungai Limau.*

Proses menggiling ikan dilakukan dua kali agar diperoleh hasil gilingan yang halus dan padat. Tuti mengingatkan ibu-ibu, jika ikan yang dipakai memiliki banyak tulang, proses penggilingan dapat dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh hasil gilingan

yang memuaskan.

Setelah menggiling ikan selesai, ibu-ibu kemudian diajarkan mengaduk daging ikan dan tepung, serta cara mencampurkannya dengan bumbu. Ikan yang sudah digilingan menjadi seperti "felet", dimasukkan ke dalam baskon besar (misalnya ukuran diameter 30-40 centimeter) agar lebih mudah mengaduknya. Kemudian oada ikan itu dimasukkan bumbu dari bawang putih dan lada yang sudah diblender, serta garam dan penyedap rasa. Komposisinya tergantung selera. Namun, ibu-ibu diingatkan, jika membuat temet untuk dijual, biasanya pengusaha rumahan di Kapuas Hulu memasukkan bumbu ini lebih sedikit. Sebab harga lada dan bawang putih mahal. Perhitungan untung rugi harus ditimbang.



*Gambar
Ibu-ibu Sungai Limau sedang belajar membuat temet bersama pelatih,
Tuti Irawati.*

Jika dilihat ikan dan bumbu sudah menyatu, kemudian tepung kanji dimasukkan ke dalam adonan sedikit demi sedikit agar mengaduknya atau membuatnya campuran ikan dan tepung meratas, menjadi lebih mudah. Proses mengaduk ini menentukan tekstur temet. Jika adukan padat, tekstur temet juga akan "baik", dan jika adukannya tidak padat atau belum merata, tekstur temet akan terlihat "jelek". Salah satu ukuran baik atau jelek hasil adonan ini terlihat pada saat adonan dibentuk "lungkung". Lungkung adalah adonan yang sudah berbentuk bulat panjang. Pada adonan yang baik, usaha membentuk lungkung yang rapi lebih mudah. Lungkung yang rapi saat dimasak akan kembang dengan simetris. Pada adonan yang jelek, usaha membentuk lungkung yang rapi susah. Lungkung yang tidak rapi saat dimasak akan memperlihatkan bentuk bulat panjang yang bergelombang.

Setelah adonan siap kemudian proses membentuk "lungkung" atau batangan temet dilakukan. Adonan diambil sekepalan tangan, dan kemudian kepala adonan itu dibentuk di atas tatakan. Tatakan ini harus dilapisi tepung agar adonan tidak lengket. Cara membentuk adalah dengan cara "menggulung" atau menekan adonan itu dengan telapak tangan, menggerakannya ke depan dan belakang, hingga bentuk adonan bulat dan memanjang.

Temet dibentuk bulatan panjang dengan ukuran sebesar jempol kaki orang dewasa (garis tengah 2-3 cm), dengan panjang batangan lebih kurang 20 cm. Ukuran sedemikian lebih mudah masak dan cukup besar untuk dilihat oleh pembeli; dengan demikian faktor pembeli tetap dipertimbangkan dalam membuat lungkung temet. Tetapi, membuat lungkung dengan ukuran lebih besar atau lebih kecil juga dimungkinkan sesuai dengan selera pembuatnya.

Pada saat yang sama, sebagian ibu mempersiapkan kompor dan dandang. Tiga kompor disiapkan; satu kompor digunakan untuk memasak sambal (culit) temet, dan dua lagi digunakan untuk merebus lungkung tersebut. Proses membuat culit sama seperti

membuat sambal biasa. Hanya saja bahan kulit ini dari bahan cabe kering dan kacang tanah yang diblender.

Dandang berukuran diameter 30 cm, berisi air dididihkan. Kemudian lungkung temet dimasukkan ke dalam air mendidih, dibiarkan hingga matang. Ciri temet matang adalah ketika batangan itu mengapung.

Setelah matang, temet didinginkan dan kemudian diiris dengan ukuran panjang 1-3 cm, sesuai selera. Pada kesempatan itu semua orang dapat mencicipinya. Temet dimakan dalam suasana kebersamaan.

3. Evaluasi Kegiatan

Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi. Tim bertanya kepada beberapa ibu-ibu untuk mendapatkan umpan balik pelatihan; khususnya berkaitan dengan penguasaan keterampilan membuat temet, dan pandangan mereka tentang pelatihan yang difasilitasi oleh Tim.

Ibu-ibu mengatakan mereka senang mengikuti pelatihan. Bagi mereka proses membuat temet sangat sederhana dan mudah. Mereka mengatakan sudah bisa membuat temet sendiri di lain waktu.

Mereka tertarik pada temet karena bahan untuk pembuatan bisa mereka dapatkan di Sungai Limau. Ikan yang selama ini "dibuang" untuk pupuk tanaman, akan diolah menjadi temet atau kalau tidak akan dijadikan sebagai pentol.

Selain itu mereka juga terkejut karena ada mesin penggiling ikan yang sederhana dan murah. Selama ini mereka membayangkan bahwa alat penggiling ikan itu besar, rumit dan mahal.

Dua orang ibu peserta pelatihan mengatakan akan membuat temet dan menjualnya di warung. Mereka akan mencoba dengan ikan-ikan kecil yang sama ini tidak mempunyai nilai ekonomis.

Tunggulah kemudian bagaimana hasil dan dampak pelatihan ini terjadi. Semoga hasilnya seperti yang diharapkan. Ibu-ibu di Sungai Limau, dapat mengolah ikan menjadi panganan untuk

rumah tangga mereka, dan dapat pula membuat panganan memanfaatkan ikan-ikan kecil yang selama ini "dibuang", untuk menambahkan pendapatan keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat di sekitar pulau Temajuh sudah dilaksanakan melalui 4 tahapan, observasi dan wawancara, FGD, Pemberdayaan (Pelatihan), dan evaluasi program. Dari proses tersebut, peneliti kesimpulan beberapa hal:

1. Masyarakat di sekitar Temajuh (Desa Sungai Limau) mengalami problem sosial ekonomi. Problem itu sudah berlangsung lama. Hal ini tergambar dari relasi ekonomi yang terbangun antara nelayan dengan peraih. Pada mulanya ikatan itu terbangun karena prinsip saling menguntungkan. Nelayan merasa terbantu oleh kehadiran tengkulak, dan tentu saja tengkulak juga mendapat keuntungan dari nelayan. Namun kemudian, ikatan ini membuat nelayan pada posisi tidak berdaya secara ekonomi, seperti tidak "merdeka" dalam memasarkan hasil tangkapannya agar mendapatkan harga jual yang "bagus". Mereka terikat kontrak kerja dengan tengkulak, yang justru sebenarnya merugikan dan membuat mereka pada posisi termarginalkan.

Masyarakat di sekitar Temajuh juga akan menghadapi situasi yang kompleks dan mengkhawatirkan jika tidak disikapi dengan benar. Kekhawatiran itu muncul karena kehadiran "pembangunan" yang akan menggusur pola kehidupan nelayan tradisional dan menggusur masyarakat yang tidak dapat

menyesuaikan diri dengan perubahan akibat pembangunan.

2. Setelah pemberdayaan dilakukan, munculnya kesadaran kolektif dari pimpinan desa dan tokoh masyarakat bahwa masyarakat mereka tidak berdaya secara sosial dan ekonomi. Mereka sadar bahwa apa yang mereka peroleh sekarang ini belum maksimal dan seharusnya mereka mendapatkan lebih dari sekarang. Sumber daya alam yang melimpah merupakan jaminan potensial ekonomi mereka. Ada kesadaran bahwa jika mereka melakukan sesuatu keadaan akan berubah. Ada keyakinan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu seperti yang orang lain di tempat lain lakukan.

Perubahan itu bisa dilakukan dari diri manusia melalui pembelajaran atau usaha meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, serta melalui program pendidikan. Hanya sumber daya yang baik yang dapat mengolah potensi yang ada dan bersaing dengan orang lain. Menimbang potensi ikan di sekitar mereka, warga ingin belajar bagaimana mengolah ikan menjadi sumber pendapatan mereka. Salah satu pembelajaran jangka pendek yang dilakukan selama pendampingan adalah pembuatan temet atau kerupuk basah; yaitu mengolah ikan menjadi panganan dan dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

3. Pimpinan di tingkat desa Sungai Limau (Temajuh) dan tokoh masyarakat berkomitmen untuk mendesign program yang solutif yakni akan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) pada tahun 2017, biaya bersumber dari Anggaran Dana Desa (ADD). Badan usaha ini akan menjadi media untuk mengorganisir potensi ekonomi, mengolahnya dan memasarkannya. Melalui lembaga ini produk ekonomi dihasilkan baik langsung maupun tidak langsung dari masyarakat.

B. Saran

Pendampingan yang dilakukan oleh Tim belum dapat dilaksanakan maksimal. Pekerjaan ini adalah pekerjaan besar yang harus dilaksanakan bersama-sama, dan melibatkan banyak pihak. Pendekatan kolektif dan komprehensif diperlukan.

Banyak orang yang seharusnya berpartisipasi dalam program seperti ini. Karenanya apa yang sudah dilakukan sebenarnya baru permulaan dan baru sebatas menyentuh kesadaran dan tindakan yang terbatas. Membangun kesadaran masyarakat dan membangkitkannya sehingga menjadi masyarakat yang berdaya, memerlukan dampingan yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam artian pendampingan itu tidak dilakukan secara temporer atau sesekali seperti yang dilakukan tim sebelum ini. Tim menyadari banyak keterbatasan untuk melakukan dampingan berkelanjutan. Oleh sebab itulah maka melalui kesempatan ini diharapkan:

1. Pemerintah setempat melalui Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) serta Dinas Perdagangan hendaknya secara rutin dan berkelanjutan memantau pelaksanaan transaksi jual beli di masyarakat. Dan dapat memberikan pembinaan terhadap "pedagang" yang menetapkan harga hasil laut di luar ambang batas kewajaran. Dengan demikian selisih atau disparitas harga pasar dan harga nelayan tidak sangat lebar.

2. Pemerintah setempat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan prioritas perhatian terhadap peningkatan sumber daya manusia (pendidikan) bagi generasi muda sekitar Pulau Temajuh (Sungai Limau, misalnya). Program beasiswa pendidikan harus menyentuh mereka, tanpa membiarkan mereka "bertarung" sendiri untuk mendapatkan peluang itu. Upaya lain adalah memprogramkan pendidikan singkat berupa pelatihan bagi generasi muda, perempuan untuk meningkatkan kapasitas mereka.

3. Semua pihak dapat membantu pemerintah setempat melalui kepala desa, mewujudkan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) pada tahun 2017. Dampingan penyusunan rencana atau desain usaha, sistem dan mekanismenya, harus diberikan agar lembaga yang dibentuk benar-benar pilihan yang terbaik dan dapat berjalan di masa yang akan datang. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat ini berarti keberhasilan pembangunan juga. Kemakmuran rakyat juga akan bermakna keberhasilan pemerintah mencapai cita-cita kemerdekaan, dahulu. (*)

DAFTAR REFERENSI

- Agus Sikwan. 2006. Strategi Pemberdayaan Pengungsi Etnik Madura Asal Sambas di Kota Pontianak Kalimantan Barat dalam Borneo-Kalimantan 2006: Transformasi Sosial Masyarakat Perkotaan / Bandar Borneo Kalimantan, Institut Pengajian Asia Timur Universiti Malaysia Sarawak Kota Samarahan, Sarawak.
- Bessette, G. 2006. *Participatory Development Communication for Natural Resource Management*. Ottawa: International Development Research.
- Edi Sugarto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Eileen Ferrance (2000). Action Research. Northeast and Island Regional Education Laboratory at Brown University.
- Hadiyanto. 2008. Komunikasi Pembangunan Partisipatif, Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal KMP* 6: 182-190.
- Harry Hikmah. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Hasanudin, Hendata Suta Purwana, (2002). *Pontianak 1771 - 1900, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Kim, Y.Y. 2005. Inquiry in Intercultural and Development Communication. *Journal of Communication* 55: 554-577.
- Kusnadi. 2006, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir,*

Penerbit Humaniora, Bandung.
Yusriadi dan Ismail Ruslan. 2015. *Temajuk, Syurga di Ekor Borneo*.
Pontianak: STAIN PONTIANAK Press - Club Menulis IAIN
Pontianak.

LAMPIRAN FOTO

Plang Kecamatan Sungai Kuyit



Dr. Yusriadi saat wawancara dengan tokoh masyarakat Sungai Limau, 16 Oktober 2016



Dr. Ismail Ruslan, saat melakukan pemetaan problem masyarakat di Sungai Limau, 16 Oktober 2016



Warga Sungai Limau



Foto : Foto bersama Tim dan kepala desa, serta sebagian warga Sungai Limau menjelang pulang.

Kepala Desa Sungai Limau, Siti Zulaikha dan Tokoh Masyarakat



Bapak Tono, tokoh masyarakat Sungai Limau



Rumah baca di sekitar Sungai Limau



Ketua Tim. Dr. Ismail Ruslan sedang menyampaikan sambutan pembukaan pelatihan membuat temet.





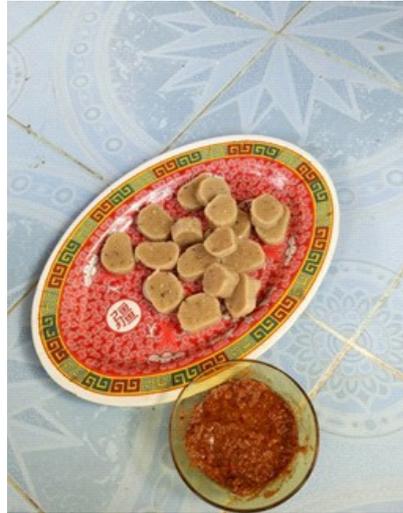
Menyiapkan adonan





Membulat gulungan temet





Temet yang telah masak, dipotong, dan siap dinikmati





Menikmati temet buatan sendiri



Upaya Pemberdayaan

INDEKS

Bundes
59, 61, 72

Cina
13, 15

Ekonomi
21, 33, 35, 36, 42, 49, 50, 52, 53, 59, 62, 71, 72

FGD
37, 45, 57, 58, 62, 71

Islam
20, 54, 55

Melayu
13, 20

Mempawah
11, 13, 19, 57, 60

Nelayan
10, 27, 29, 31, 33, 34, 35, 47, 49, 50, 52, 53, 58, 65, 71

PAR
11, 14, 15, 43, 44

Pembangunan
21, 24, 26, 28, 38, 41, 52, 71

Pemberdayaan
40, 41, 71, 72, 74

Pengabdian
47, 71

Pendidikan
10, 12, 13, 72, 73

Peraih
34, 35, 53, 54, 71, 73

Pulau Temajuh
10, 12, 13, 47, 48, 73

Sosial
20, 25, 32, 36, 42, 43, 51, 53, 54, 71

Sungai Kunyit
11, 13, 47

Sungai Limau
11, 14, 19, 20, 21, 22, 25, 32, 35, 47, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 62,
65, 70, 73

Tani
26, 30, 31

Temet
62, 63, 68, 69, 70, 72

PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

DI SEKITAR TEMAJUH, KALIMANTAN BARAT



**Ismail Ruslan
Yusriadi
Sumin**

**IAIN Pontianak
Press 2016**